

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kancan Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Fatah, Palembang, diresmikan pada tanggal 13 November 1964, di Gedung Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD), Provinsi Sumatera Selatan, berdasarkan SK Menteri Agama Republik Indonesia, No.07, Tahun 1964, tertanggal 22 Oktober 1964. Adapun asal-usul berdirinya IAIN Raden Fatah, Palembang, sangat berkaitan erat dengan keberadaan lembaga-lembaga pendidikan tinggi agama Islam yang ada di Sumatera Selatan, dengan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Pada awalnya, IAIN Raden Fatah, digagas oleh tiga orang ulama, yaitu: K.H. A. Rasyid Sidik, K.H. Husin Abdul Mu'in, dan K.H. Siddik Adim, pada saat berlangsungnya "Muktamar Ulama se-Indonesia" di kota Palembang, pada tahun 1957. Gagasan yang diberikan oleh tiga orang ulama tersebut, akhirnya mendapat sambutan hangat, baik dari pemerintah maupun peserta muktamar, dan pada hari terakhir muktamar, tanggal 11 September 1957, akhirnya diresmikanlah pendirian Fakultas Hukum Islam dan Pengetahuan Masyarakat, yang diketuai oleh K.H. A. Gani Sindang Muchtar Effendi, selaku Sekretaris. Setahun kemudian, dibentuklah Yayasan Perguruan Tinggi Islam, Sumatra Selatan, dengan Akte Notaris: No.49, Tanggal 16 Juli 1958, dimana pengurusnya terdiri dari beberapa pejabat pemerintah, ulama dan tokoh-tokoh masyarakat.

Pada tahun 1975 s/d tahun 1995, akhirnya IAIN Raden Fatah, Palembang, memiliki lima fakultas, dimana tiga

fakultas berada di kota Palembang, yaitu Fakultas Syariah, Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Ushuluddin; dan dua fakultas lainnya berada di Provinsi Bengkulu, yaitu Fakultas Ushuluddin di Curup dan Fakultas Syariah di Bengkulu. Kemudian, sejalan dengan kebijakan pemerintah dalam upaya pengembangan kelembagaan perguruan tinggi agama Islam, maka pada tanggal 30 Juni 1997, dua fakultas yang berada di Provinsi Bengkulu, di tingkatkan statusnya menjadi sekolah tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), yaitu STAIN Curup dan STAIN Bengkulu, sedangkan IAIN Raden Fatah, membuka dua Fakultas baru, yaitu Fakultas Adab dan Fakultas Dakwah, berdasarkan SK Menteri Agama Republik Indonesia, No.103, tahun 1998, tanggal 27 Februari 1998. Awal berdirinya Fakultas Adab telah dimulai pada tahun akademik 1995/1996, dengan membuka penerimaan mahasiswa baru pada Program Studi Bahasa dan Sastra Arab dan Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam.

Pada tahun 2000, akhirnya IAIN Raden Fatah, Palembang, mendirikan Program Pascasarjana guna mengukuhkan IAIN Raden Fatah, Palembang, sebagai perguruan tinggi agama Islam yang memiliki komitmen yang kuat dalam memberikan pencerahan kepada masyarakat akademis, yang selalu berkeinginan kuat dalam menggali dan mengembangkan ilmu pengetahuan Islam multidisipliner. Akhirnya, melalui perjuangan yang panjang dari seluruh civitas akademika Universitas Islam Negeri dan tokoh masyarakat Sumatra Selatan, maka pada tahun 2014, melalui Peraturan Presiden, No.129, Tahun 2014, tentang Perubahan IAIN Raden Fatah, menjadi Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang. Perubahan status ini, menjadi sejarah transformasi dan eksistensi kelembagaan dari Institut Agama Islam Negeri berubah status menjadi Universitas Islam Negeri, dan tentunya perubahan ini menjadi kompas dan arah,

serta agenda strategis bagi pengembangan Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang di masa-masa mendatang.

2. Visi, Misi dan Tujuan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Visi Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, yaitu “Menjadi Universitas Berstandar Internasional, berwawasan Kebangsaan dan Berkarakter Islami”. Adapun misi Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, sebagai berikut:

- a. Melahirkan sarjana dan komunitas akademik yang berkomitmen pada mutu, keberagaman, dan kecendekiawanan.
- b. Mengembangkan kegiatan Tri Darma yang sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, relevan dengan kebutuhan bangsa, dan berbasis pada tradisi keilmuan Islam yang integralistik.
- c. Mengembangkan tradisi akademik yang universal, jujur, objektif, dan bertanggungjawab.

Adapun tujuan yang ingin dicapai Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, yaitu sebagai berikut:

- a. Memberikan akses pendidikan yang lebih besar kepada masyarakat, dalam rangka meningkatkan Angka Partisipasi Pendidikan Tinggi.
- b. Menghasilkan sumber daya manusia yang kompetitif, profesional, terampil, berakhlakul karimah, dan berintegritas.
- c. Menghasilkan karya-karya akademik yang bermanfaat bagi peningkatan kualitas hidup masyarakat.

Tujuan tersebut, sesuai dengan tugas pokok Institut Agama Islam Negeri, yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah, No.33, Tahun 1985, yakni: “menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran di atas perguruan tingkat menengah yang berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia

dan secara ilmiah memberikan pendidikan pada masyarakat di bidang ilmu pengetahuan agama Islam sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku”. Tujuan tersebut, diperinci menjadi, dua tujuan, yaitu:

- a. Tujuan eksistensial, yaitu memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam tingkat universitas serta menjadi pusat untuk memperdalam dan memperkembangkan ilmu pengetahuan agama Islam.
- b. Tujuan institusional, yakni membentuk sarjana Muslim yang ahli dalam ilmu agama Islam dan ilmu-ilmu lainnya yang berkaitan, yang bertaqwa dan berakhlak mulia, yang cakap dan terampil serta bertanggung jawab atas kesejahteraan umat, bangsa dan negara.¹⁵⁴

3. Kategorisasi Dan Deskripsi Variabel Penelitian

Kategorisasi dan deskripsi variabel penelitian bertujuan untuk mengetahui persepsi tanggapan dari responden berkaitan dengan tingkat prokrastinasi akademik, dukungan sosial yang dirasakan responden, resiliensi mahasiswa dan karakter religius dari mahasiswa. Disamping itu, hasil ini akan dikategorisasikan berdasarkan interval perhitungan dari skor rata-rata (*mean*) setiap faktor atau dimensi jawaban responden masing-masing variabel penelitian.

Survey ini menggunakan nilai bobot skala likert dengan bobot nilai bobot tertinggi 5 dan bobot nilai terendah 1 dengan jumlah 797 responden. Skor yang diperoleh akan dikonversikan menjadi data kuantitatif. Adapun langkah-langkah dalam mengkonversikan data terdiri dari 3 cara, yaitu:¹⁵⁵:

¹⁵⁴ *Profil UIN Raden Fatah Palembang*, www.radenfatah.ac.id. Diakses tanggal 11 Januari 2016.

¹⁵⁵ Sukardjo. *Kumpulan Materi Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: UNY Press. 2006, hal. 52

- a. Menyusun tabulasi data hasil penilaian.
- b. Menghitung rata-rata skor tiap indikator.
- c. Mengkategorisasikan jumlah rata-rata skor tiap aspek menggunakan rumus konversi skor skala 5 berikut:

$$\begin{aligned}
 X &= \text{mean ideal} \\
 \text{Skor maksimal ideal} &= \text{skor tertinggi} \\
 \text{Skor minimal ideal} &= \text{skor terendah} \\
 \mu = \text{mean ideal} &= \frac{1}{2} (\text{skor mak ideal} + \text{skor min ideal})
 \end{aligned}$$

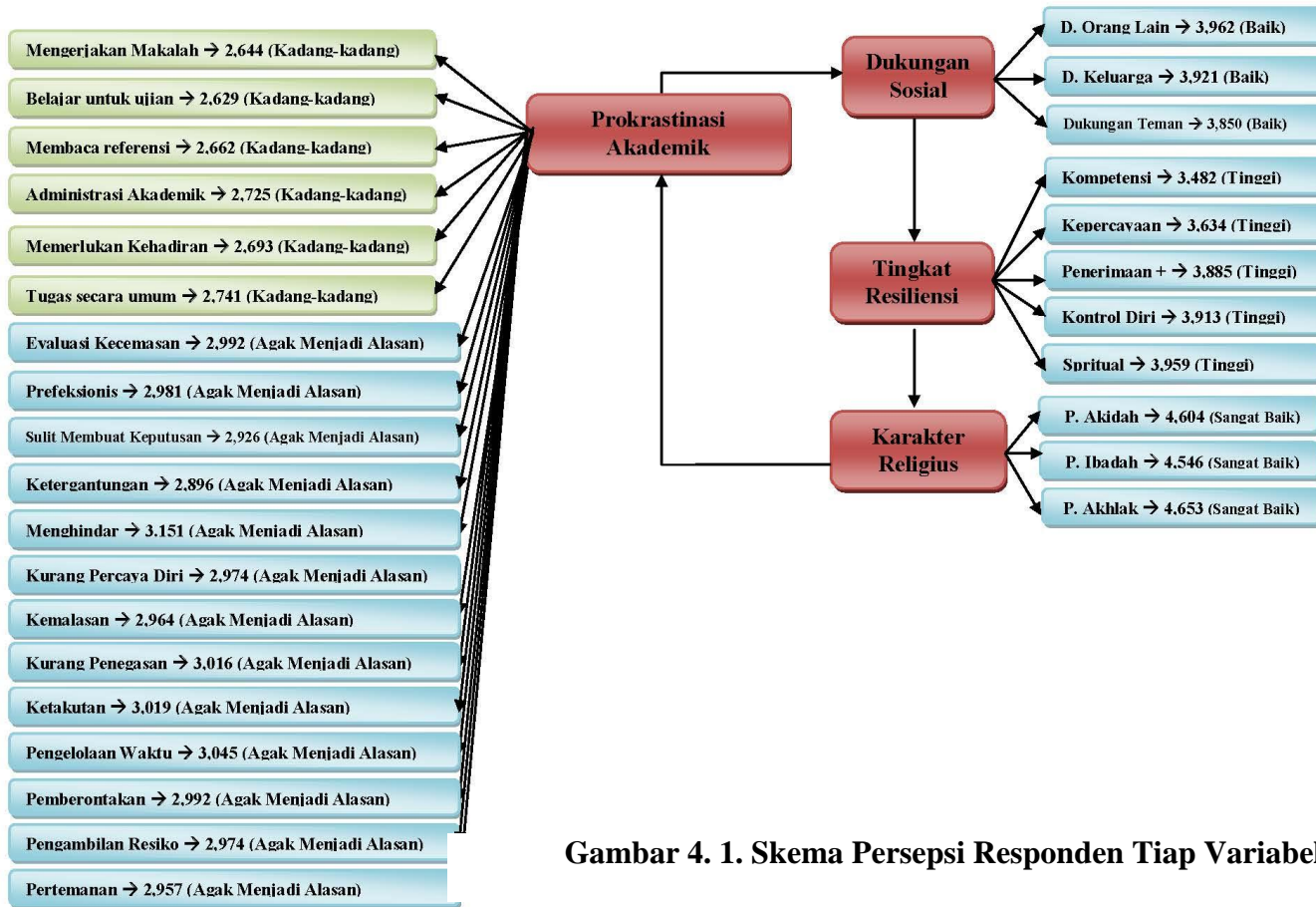
SSB = simpangan baku ideal = $1/6$ (skor mak – skor min)

Pedoman konversi jumlah rata-rata skor terurai pada tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4. 1
Pedoman Konversi Jumlah Rata-rata skor

Kategori	Skor	Interval Perhitungan
Sangat Baik/Sangat Tinggi	$X > \mu + 1,80SB$	$X > 4,21$
Baik/Tinggi	$\mu + 1,80SB \geq X > \mu + 0,60SB$	$4,21 \geq X > 3,40$
Cukup/Kadang-kadang/Sedang	$\mu + 0,60SB \geq X > \mu - 0,60SB$	$3,40 \geq X > 2,60$
Kurang/Rendah	$\mu - 0,60SB \geq X > \mu - 1,80SB$	$2,60 \geq X > 1,79$
Sangat Kurang/Sangat Rendah	$X \leq \mu - 1,80SB$	$X \leq 1,79$

Adapun skema persepsi responden untuk masing-masing variabel terurai pada gambar 4.1. sebagai berikut:



Gambar 4. 1. Skema Persepsi Responden Tiap Variabel

Berdasarkan gambar 4.1. skema persepsi responden di atas dapat dideskripsikan untuk masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

a. Deskripsi tingkat prokrastinasi akademik

Tingkat prokrastinasi akademik menjelaskan seberapa besar tingkat terjadi prokrastinasi mahasiswa di UIN Raden Fatah Palembang. Penilaian tingkat prokrastinasi dilihat 2 bagian yaitu pertama melihat area terlihatnya prokrastinasi akademik, bagian kedua alasan melakukan prokrastinasi. Berikut deskripsi hasil persepsi responden tentang tingkat prokrastinasi akademik sebagaimana dalam tabel 4.2 sebagai berikut:

Tabel 4. 2
Kategori dari Skor Rata-rata Tingkat Prokrastinasi Akademik (Area Prokrastinasi)

No	Dimensi	Rerata	Kategori
1	Mengerjakan makalah	2,644	Kadang-kadang
2	Belajar untuk ujian	2,629	Kadang-kadang
3	Tugas membaca referensi	2,662	Kadang-kadang
4	Tugas-tugas administrasi akademik : registrasi KRS, keuangan,dll	2,725	Kadang-kadang
5	Tugas-tugas yang memerlukan kehadiran bertemu dengan Pembimbing Akademik, dengan dosen	2,693	Kadang-kadang
6	Melakukan tugas secara umum (meminjam buku, mengumpulkan tugas, dll)	2,741	Kadang-kadang
Total		2,682	Kadang-kadang

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan tabel 4.2 diperoleh gambaran penilaian tentang prokrastinasi akademik berdasarkan dari skala PASS pada mahasiswa Universitas Islam Negeri

Raden Fatah Palembang. Dari penilaian di atas rata-rata secara keseluruhan masuk dalam kategori kadang-kadang, artinya mayoritas mahasiswa masih melakukan tindak prokrastinasi walaupun hanya kadang-kadang saja.

Adapun kriteria atau area yang sering terjadinya prokrastinasi akademik dilihat dari 6 tindakan. *Pertama* pada saat mengerjakan makalah, dalam hal ini berkaitan dengan pembuatan review jurnal, karya ilmiah, tugas akhir, dan laporan penelitian. Area mengerjakan makalah diperoleh nilai rerata keseluruhan 2,644 dengan kategori kadang-kadang.

Hal ini menjelaskan bahwa mahasiswa masih menunda-nunda berkaitan dengan mengerjakan makalah sehingga berdampak pada timbulnya permasalahan seperti kurang waktu, membuat seadanya dan semampunya tanpa melihat prosedur-prosedur sebagai persyaratannya. Akan tetapi hal tersebut tidak sering dilakukan hanya saja dimungkinkan pada waktu-waktu tertentu misalkan waktu pembuatan makalah yang hampir bersamaan antar mata kuliah, atau banyaknya tugas lainnya sehingga penundaan tersebut tidak sengaja dilakukan.

Kedua, area prokrastinasi akademik dilihat dari mahasiswa belajar pada saat menghadapi ujian. Secara keseluruhan diperoleh rerata 2,629 kategori kadang-kadang. Hal ini menjelaskan bahwa mayoritas mahasiswa masih menunda melakukan kegiatan belajar ketika akan ujian walaupun tidak sesering mungkin. Penundaan dalam belajar terkadang menimbulkan permasalahan seperti nilai perolehan yang buruk, IPK menurun, dan lainnya.

Mayoritas mahasiswa menginginkan untuk mengurangi kebiasaan menunda untuk belajar. Penundaan kegiatan belajar mungkin sangat umum dilakukan oleh mahasiswa terlebih ujian ada yang sifatnya *open book*,

jawaban dengan bentuk narasi logika. Sehingga tindakan belajar urung dilakukan, karena berfikir jawaban berdasarkan ide atau gagasan masing-masing mahasiswa atau masih dapat melakukan *open book*.

Ketiga, area prokrastinasi akademik dilihat dari mahasiswa dalam membaca referensi. Secara keseluruhan diperoleh rerata 2,662 kategori kadang-kadang. Hal ini menjelaskan bahwa mayoritas mahasiswa kadang-kadang jarang untuk membaca referensi khususnya pada mahasiswa yang melaksanakan tugas akhir pembuatan skripsi, melakukan penelitian, review jurnal-jurnal penelitian, dan lain sebagainya. Penundaan tersebut berdampak pada permasalahan tidak cepat dikerjakan tugas tersebut karena kurangnya ide, gagasan dalam penulisan karena tidak memiliki referensi yang reliabel. Pada dasarnya membaca referensi untuk mayoritas mahasiswa bisa dikatakan jarang sekali, terbukti ketika mahasiswa ditanyakan mengenai referensi yang ditulis tidak mampu menjawab dikarenakan referensi yang ditulis hanya *copy paste* dari sebelumnya.

Keempat, area prokrastinasi akademik dilihat dari mahasiswa dalam mengerjakan tugas yang sifatnya administratif seperti registrasi, KRS, keuangan akademik, dll. Secara keseluruhan diperoleh rerata 2,725 kategori kadang-kadang. Pada dasarnya hal tersebut tidak akan mempengaruhi secara langsung dari segi penilaian akademik. Akan tetapi akan menjadi permasalahan jika hal tersebut terus ditunda-tunda sampai batas akhir waktu yang diberikan universitas. Biasanya hal ini terjadi pada mahasiswa tingkat akhir yang mana hanya tinggal mengerjakan tugas akhir, dimana mahasiswa sudah jarang sekali ke kampus terkecuali hanya bimbingan saja atau mahasiswa yang sudah malas-malasan untuk ke kampus,

dll. Permasalahan ini sifatnya lebih ke kondisi pribadi masing-masing mahasiswa terutama jika berkaitan dengan registrasi finansial.

Kelima, area prokrastinasi akademik dilihat dari tugas-tugas yang berkaitan dengan bimbingan baik dosen maupun kepada PA. Secara keseluruhan diperoleh rerata 2,693 kategori kadang-kadang. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa jarang-jarang melakukan bimbingan dengan dosen maupun konsultasi akademik dengan PA. Adapun konsultasi dilakukan hanya pada saat melakukan bimbingan tugas akhir, sedangkan bertemu dengan PA pada saat memerlukan tanda tangan PA. Secara personal mahasiswa menemui dosen atau PA untuk bimbingan hanya sebgaiian kecil saja.

Terakhir *keenam*, area prokrastinasi akademik dilihat dari tugas-tugas secara umum seperti meminjam buku di perpustakaan, mengumpulkan tugas, dan lainnya. Secara keseluruhan diperoleh rerata 2,741 kategori kadang-kadang. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa jarang-jarang melakukan tugas-tugas umum terutama meminjam buku di perpustakaan.

Mahasiswa yang tidak aktif akan cenderung selama kuliahnya berlangsung antara 2 sampai 3 kali pergi ataupun meminjam buku di perpustakaan. Berbeda dengan mahasiswa yang aktif dipastikan akan secara berkala mengunjungi atau meminjam buku di perpustakaan walupun hanya sekedar untuk mengerjakan tugas, mencari referensi, dan sebagainya.

Selanjutnya deskripsi hasil persepsi responden tentang tingkat prokrastinasi akademik bagian alasan prokrastinasi dari kategorisasi skor rata-rata tingkat prokrastinasi akademik sebagaimana tabel 4.3. di bawah ini:

Tabel 4. 3
Kategorisasi Skor Rata-rata Tingkat Prokrastinasi
Akademik: Alasan Prokrastinasi

No	Dimensi	Rerata	Kategori
1	Evaluasi kecemasan	2.992	Agak Menjadi Alasan
2	Perfeksionis	2.981	Agak Menjadi Alasan
3	Sulit membuat keputusan	2.926	Agak Menjadi Alasan
4	Ketergantuan kepada orang lain	2.896	Agak Menjadi Alasan
5	Menghindari tugas dan mudah frustrasi	3.151	Agak Menjadi Alasan
No	Dimensi	Rerata	Kategori
6	Kurang percaya diri	2.974	Agak Menjadi Alasan
7	Kemalasan	2.964	Agak Menjadi Alasan
8	Kurang Penegasan	3.016	Agak Menjadi Alasan
9	Ketakutan untuk sukses	3.019	Agak Menjadi Alasan
10	Kurangnya pengelolaan waktu	3.045	Agak Menjadi Alasan
11	Pemberontakan terhadap kontrol	2.992	Agak Menjadi Alasan
12	Pengambilan Resiko	2.974	Agak Menjadi Alasan
13	Pengaruh pertemanan	2.957	Agak Menjadi Alasan
Total		2,991	Kadang-Kadang/ Agak Menjadi Alasan

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan tabel 4.3 diperoleh gambaran penilaian tentang prokrastinasi akademik pada bagian alasan melakukan tindakan prokrastinasi berdasarkan dari skala PASS pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Alasan terjadinya prokrastinasi akademik dilihat dari 13 alasan. *Pertama*, berkaitan dengan tingkat kecemasan mahasiswa, secara keseluruhan

diperoleh rerata 2,992 kategori agak menjadi alasan. Mahasiswa mempresepsikan rasa cemas menjadi timbulnya tindakan untuk menunda-nunda pekerjaan akademik.

Kecemasan timbul karena takut mendapatkan hasil penilaian yang tidak memuaskan dari dosen. Hal tersebut menyebabkan mahasiswa terus berfikir untuk dapat membuat hasil yang sesuai dan berharap memperoleh nilai yang baik. Namun demikian seringkali permasalahan tersebut akhirnya berdampak pada penundaan sampai akhirnya tidak dikerjakan sama sekali.

Alasan *kedua* prokrastinasi akademik berkaitan dengan perfeksionis, secara keseluruhan diperoleh rerata 2,981 kategori agak menjadi alasan. Keinginan untuk menjadi paling baik dan paling bagus menjadikan mahasiswa pada akhirnya melakukan prokrastinasi. Adanya patokan standar yang tinggi dan persepsi adanya harapan orang lain terhadap diri individu menjadi persoalan yang dapat merugikan diri sendiri. Pada dasarnya keinginan untuk lebih unggul dibandingkan dengan orang lain sangatlah wajar, akan tetapi diimbangi dengan usaha untuk belajar dan keyakinan mampu untuk menyelesaikan tugas-tugas dengan baik.

Alasan *ketiga* prokrastinasi akademik berkaitan dengan sulit dalam membuat keputusan, secara keseluruhan diperoleh rerata 2,926 kategori agak menjadi alasan. Kebingungan ketika mahasiswa dihadapkan pada tuntutan tugas yang banyak menjadi permasalahan yang hampir dihadapi oleh mahasiswa seperti sulit menemukan ide gagasan, judul makalah, dan lain sebagainya. Disamping itu ketidaktahuan dan kurang pahamiannya pada mata kuliah tertentu menyebabkan mahasiswa mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas karena faktor tidak berani

bertanya kepada dosen pengampu ataupun sharing terhadap teman yang lain.

Alasan *keempat* prokrastinasi akademik berkaitan dengan rasa ketergantungan terhadap orang lain, secara keseluruhan diperoleh rerata 2,896 kategori agak menjadi alasan. Alasan ini disebabkan karena salah persepsi mahasiswa terhadap dukungan atau bantuan orang lain sehingga cenderung mengandalkan bantuan dari orang lain.

Hal ini yang perlu diluruskan bahwasannya dukungan yang diberikan adalah bentuk semangat atau dorongan terhadap mahasiswa agar dapat menyelesaikan semua pekerjaan tepat waktu baik secara mandiri, ataupun tugas kelompok saling bekerja sama antara satu dengan yang lain secara berimbang. Ketergantungan karena menunggu bantuan ataupun berharap adanya kemungkinan perubahan informasi berkaitan dengan tugas-tugas menjadikan pekerjaan tersebut menjadi terbengkalai. Dampak dari hal tersebut mengakibatkan tugas-tugas tidak dapat terselesaikan tepat waktu.

Alasan *kelima* prokrastinasi akademik berkaitan dengan menghindari tugas disebabkan mahasiswa tidak memiliki cukup energi untuk mulai mengerjakan tugas dan bereaksi melakukan menghindari tugas karena rentan terhadap frustrasi. tidak menyelesaikan tugas-tugas yang wajib dikerjakan.

Alasan *keenam* prokrastinasi akademik berkaitan dengan kurang percaya diri, secara keseluruhan diperoleh rerata 2,974 kategori agak menjadi alasan. Kurang percaya diri dalam diri mahasiswa banyak terjadi seperti disebabkan karena adanya faktor minder, tidak terlalu banyak bergaul, lebih pendiam dan tidak terbiasa kumpul dengan teman-teman seangkatannya. Selain itu tingkat

percaya diri bisa menjadi lebih menurun dikarenakan adanya perasaan kalah sebelum bertanding dalam bersaing antar teman-teman seangkatan untuk memperoleh hasil yang terbaik. Hal ini berdampak psikologis pada ketidakpercayaan diri seseorang untuk dapat menyelesaikan semua tugas-tugas berkaitan dengan performen akademik.

Alasan *ketujuh* prokrastinasi akademik berkaitan dengan kemalasan, secara keseluruhan diperoleh rerata 2,964 kategori agak menjadi alasan. Mayoritas dalam diri mahasiswa pasti pernah mengalami kondisi dimana merasa malas untuk mengerjakan suatu hal. Kondisi mahasiswa melakukan penundaan dalam mengerjakan tugas-tugas dikarenakan oleh beberapa alasan seperti belum cukup paham, malas menulis atau bahkan memang tidak suka menulis. Hal ini justru berdampak pada pengerjaan tugas pada akhir-akhir waktu sehingga hasilnya tidak memuaskan. Kemalasan dalam diri mahasiswa harus dapat dikendalikan oleh diri sendiri supaya kedepannya tidak menimbulkan permasalahan.

Alasan *kedelapan* prokrastinasi akademik berkaitan dengan kurangnya penegasan karena mahasiswa kurang asertif untuk memulai menyelesaikan banyaknya tugas yang dihadapi. Alasan *kesembilan* prokrastinasi akademik berkaitan dengan ketakutan untuk sukses mahasiswa mudah merasa terbebani oleh tugas-tugas,

Alasan *kesepuluh* prokrastinasi akademik berkaitan dengan kemalasan di ata alasan kurangnya pengelolaan waktu diperoleh rerata 3,045 kategori agak menjadi alasan. Pada dasarnya pengelolaan waktu untuk kegiatan akademik bukan menjadi satu alasan untuk menunda dalam pengerjaan tugas-tugas. Alasan membutuhkan waktu lebih

lama untuk mengerjakan tugas misalkan seperti membuat makalah hanyalah rasionalisasi. Setiap dosen mata kuliah pasti sudah memperhitungkan waktu kapan harus selesai dan dikumpulkan. Oleh karena itu, kondisi ini tergantung dari *personality* masing-masing mahasiswa untuk dapat mengatur waktu dengan baik.

Alasan *kesebelas* berkaitan dengan terjadinya prokrastinasi akademik karena sifat pemberontakan terhadap kontrol mahasiswa ini tidak suka dengan adanya *deadline*. Alasan *keduabelas* berkaitan dengan terjadinya prokrastinasi akademik karena pengambilan resiko karakteristik mahasiswa ini cenderung mengerjakan paling akhir (*last minutes person*). Pada dasarnya semua hal yang berkaitan akademik sudah menjadi tanggung jawab mahasiswa untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas dengan baik.

Selanjutnya yang terakhir prokrastinasi akademik berkaitan karena adanya pengaruh pertemanan. Secara keseluruhan diperoleh rerata 2,957 kategori agak menjadi alasan. Pengaruh teman dalam lingkup akademik sangat besar sekali, baik itu yang sifatnya pembawa dampak yang baik atau sebaliknya.

Alasan prokrastinasi mengidentifikasi bahwa pembawa sifat buruk yang paling dominan seperti menunggu teman mengerjakan terlebih dahulu supaya dapat memperoleh bantuan jawaban, anggapan teman-teman lain belum mengerjakan sehingga masih santai-santai dengan kegiatan lainnya bahkan adanya pengaruh dari teman untuk tidak mengerjakan atau bahkan lebih mementingkan kegiatan lain yang bukan prioritas. Hal ini lah yang perlu dihindari dan dibatasi oleh mahasiswa supaya pengaruh negatif dari teman cepat diantisipasi.

Secara keseluruhan tingkat prokrastinasi akademik yang dilakukan mahasiswa masih tergolong pada kategori reratanya, dimana mahasiswa tidak melakukannya sesering mungkin. Akan tetapi prokrastinasi dalam diri mahasiswa tetap ada atau akan muncul pada waktu-waktu yang membuat mahasiswa tertekan berkaitan dengan bidang akademiknya.

Secara internal perlu adanya motivasi intrinsik untuk mencapai prestasi yang optimal dan faktor eksternal seperti adanya dukungan baik dari keluarga, teman maupun orang terdekat serta faktor yang paling utama adalah selalu mengingat dan berdoa kepada Allah SWT agar terhindar dari sifat kelemahan dan kemalasan.

b. Deskripsi dukungan sosial

Dukungan sosial akan menjelaskan bentuk dorongan dari orang-orang terdekat disekitar mahasiswa baik diluar maupun di dalam lingkup UIN Raden Fatah Palembang memberikan dampak adanya motivasi atau sebaliknya. Penilaian dukungan sosial dilihat 3 indikator yaitu dukungan sosial yang berasal dari orang lain (orang spesial), dukungan sosial berasal dari keluarga inti, dukungan sosial berasal dari sahabat atau teman dekat. Berikut deskripsi hasil persepsi tentang dukungan sosial pada mahasiswa terurai di table 4. 4 yaitu:

Tabel 4. 4
Kategotisasi Skor Rata-rata Dukungan Sosial

No	Dimensi	Rerata	Kategori
1	Dukungan dari orang lain	3,962	Baik
2	Dukungan dari keluarga	3,921	Baik
3	Dukungan dari teman atau sahabat dekat	3,850	Baik
Total		3,911	Baik

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan tabel 4.4 diperoleh gambaran persepsi penilaian tentang dukungan sosial berdasarkan dari skala MSPSS pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Dukungan sosial berasal dari 3 sumber yaitu dukungan dari orang terdekat, dukungan dari keluarga dan dukungan dari teman-teman. Pertama adalah dukungan yang diperoleh dari orang-orang spesial, secara keseluruhan diperoleh rerata 3,962 dengan kategori baik.

Mayoritas mahasiswa mempresepsikan bahwa dukungan yang baik dari orang spesial. Dukungan dari orang terdekat dijadikan sebagai ruang sebagai sumber kenyamanan dan kebahagiaan, membagi keluh kelah perasaan, dukungan ketika dibutuhkan. Orang spesial dalam hal ini bisa diartikan teman paling dekat yaitu pacar atau kekasih. Akan tetapi orang terdekat bisa saja memberikan pengaruh yang tidak baik sehingga menjadikan kegiatan akademik terbengkalai seperti sering tidak masuk kuliah, sering tidak mengerjakan tugas, dll. Oleh karena itu perlu adanya proteksi diri supaya tidak terpengaruh suatu hal yang merugikan diri sendiri.

Dukungan yang kedua berasal dari keluarga atau kerabat, secara keseluruhan diperoleh rerata 3,921 dengan kategori baik. Dalam hal ini keluarga memberikan dukungan penuh kepada mahasiswa baik sifatnya material maupun non-material untuk menunjang semua hal berkaitan dengan akademik.

Dukungan dari keluarga atau kerabat merupakan dukungan yang sifatnya abadi dibandingkan dukungan dari orang lain maupun dari teman-teman. Sejauh ini dukungan yang berasal dari keluarga maupun kerabat dinilai baik dan mampu memberikan dukungan dalam kondisi apapun. Keluarga memiliki peran dan arti terpenting dalam hidup, dimana keluarga memiliki

harapan yang besar untuk dapat lulus kuliah dengan baik dan hasil yang memuaskan.

Selanjutnya dukungan yang berasal dari teman-teman dalam lingkup kampus maupun di luar kampus. Secara keseluruhan diperoleh rerata 3,850 dengan kategori baik. Dukungan teman pada dasarnya memberikan dampak yang sangat besar dibandingkan dukungan dari keluarga atau kerabat. Hal ini dikarenakan teman-teman lebih dekat dan setiap hari bertemu dibandingkan dengan keluarga yang tidak setiap saat bertemu.

Dukungan dari teman atau sahabat dapat memberikan efek negatif maupun positif. Akan tetapi dilihat dari segi pertemanan, teman dapat bersedia mendengarkan dan membantu ketika ada masalah, dapat berbagi kebahagiaan dan kesedihan. Akan tetapi dalam hal ini setiap mahasiswa harus memiliki proteksi diri untuk dapat memilih pertemanan yang baik.

Secara keseluruhan dukungan sosial pada mahasiswa dinilai baik, yang bersumber dari orang terdekat, keluarga atau kerabat dan teman di mana masing-masing memiliki peran tersendiri. Adapun dukungan yang umumnya diperlihatkan adalah adanya perhatian, saling bantu membantu, tempat untuk bercerita dan bersedia mendengarkan ketika menghadapi permasalahan. Tetapi jauh lebih besar dukungan yang diberikan oleh keluarga selain yang disebutkan tadi seperti ikut berperan dalam pengambilan keputusan, berperan penuh dan mendukung sepenuh jiwa, dukungan material, dan lainnya.

Sebagian mahasiswa tidak paham bahwa dukungan dari keluarga adalah dukungan yang paling besar, abadi dan tanpa adanya pamrih. Dukungan sebagai motivasi

untuk lebih baik dan lebih maju, serta menghindari hal-hal yang menunda kegiatan akademik.

c. Deskripsi tingkat resiliensi

Resiliensi akan menjelaskan kondisi mahasiswa dimana mampu untuk bangkit pulih, dan berhasil beradaptasi dalam kesulitan, dan mengembangkan kompetensi sosial, akademik dan keterampilan, terlepas dari tingkat stres yang dihadapinya. Penilaian resiliensi dilihat 5 indikator yaitu kompetensi pribadi, kepercayaan dan toleransi, penerimaan positif, kontrol diri dan pengaruh spritual. Berikut deskripsi hasil persepsi tentang resiliensi sebagaimana pada tabel 4.5. sebagai berikut:

Tabel 4. 5
Kategorisasi Skor Rata-rata Resiliensi

No	Dimensi	Rerata	Kategori
1	Kompetensi pribadi, standar yang tinggi dan tingkat keuletan	3,482	Tinggi
2	Kepercayaan dan toleransi terhadap hal negatif	3,634	Tinggi
3	Penerimaan positif dan hubungan yang baik	3,885	Tinggi
4	Kontrol Diri	3,913	Tinggi
5	Pengaruh spiritual/religius	3,959	Tinggi
Total		3,775	Tinggi

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan tabel 4.5 diperoleh gambaran persepsi penilaian tentang resiliensi berdasarkan dari skala CD-RISC pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Resiliensi dilihat dari 5 indikator yaitu kompetensi, standar yang tinggi dan adanya keuletan, rasa percaya dan memiliki toleransi terhadap hal negatif, penerimaan yang positif dan menjalin hubungan yang

baik, memiliki kontrol diri serta mengedepankan pengaruh spritual dalam diri.

Pertama, resiliensi dilihat dari kompetensi, keuletan dan patokan standar yang tinggi, secara keseluruhan diperoleh rerata 3,482 kategori benar. Hal ini menjelaskan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki kekuatan dan kegigihan dalam menghadapi suatu hal tanpa menyerah, yakin terhadap diri sendiri untuk menyelesaikan segala persoalan dan permasalahan. Pada dasarnya memanfaatkan kompetensi yang dimiliki dan ulet dalam segala hal akan berdampak pada semakin cepat permasalahan dapat diatasi.

Kedua, resiliensi dilihat dari kepercayaan dan toleransi terhadap hal-hal negatif, secara keseluruhan diperoleh rerata 3,634 kategori benar. Hal ini menjelaskan dalam menghadapi suatu permasalahan mahasiswa memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi. Adapun hal yang berkaitan dengan kepercayaan seperti mampu membuat keputusan yang tidak populer atau sulit mempengaruhi orang lain, memilih memecahkan masalah sendiri ketimbang membiarkan orang lain membuat semua keputusan, membuat keputusan yang tidak populer.

Ketiga, resiliensi dilihat dari penerimaan atau pikiran positif dan menjalin hubungan yang baik, secara keseluruhan diperoleh rerata 3,885 kategori benar. Dalam kondisi dan suasana lingkungan apapun mahasiswa mampu beradaptasi dengan baik dan mengambil sisi positif dari lingkungan tersebut tanpa harus melihat sisi negatifnya.

Hal ini yang menjadikan mahasiswa tersebut mampu menyelesaikan setiap permasalahan yang berkaitan dengan akademik dengan pikiran jernih akan tetapi tetap fokus. Mencoba segala cara dan berusaha

tanpa menghiraukan hasil yang diperoleh seperti apa, sepanjang ada kepercayaan dalam diri untuk mampu menyelesaikan segala sesuatunya. Resiliensi dalam indikator ini sangat berperan dan akan menjauhkan dari segala perilaku yang tidak baik karena memiliki kepercayaan untuk selalu berfikir positif dan menjalin hubungan yang baik.

Keempat, resiliensi yang dilihat dari adanya kontrol diri, dimana secara keseluruhan diperoleh rerata 3,913 kategori benar. Kondisi menjelaskan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki kontrol diri yang baik, dimana mampu mengelola perasaan yang tidak menyenangkan atau menyakitkan seperti kesedihan, ketakutan, dan kemarahan. Oleh karena itu sudah dipastikan mahasiswa mampu melewati segala permasalahan baik sisi akademik maupun non akademik karena memiliki cara tersendiri. Kontrol diri ini yang akan menjadikan pembatas mahasiswa untuk tidak melakukan tindakan penyimpangan.

Kelima, adalah resiliensi yang dilihat dari adanya pengaruh spritual, dimana secara keseluruhan diperoleh nilai rerata 3,959 kategori benar. Adanya kepercayaan dan keyakinan terhadap kekuasaan Allah SWT menjadikan setiap langkah yang kita lalui merupakan bagian dari takdir. Setiap menghadapi permasalahan pasti akan menemui solusinya jika diimbangi dengan memohon petunjuk kepada Allah SWT.

Keyakinan bahwa Allah SWT memberikan segala permasalahan sesuai dengan kemampuan masing-masing sehingga tidak diperbolehkan putus asa ketika menghadapi kegagalan. Keberhasilan masa lalu memberikan kepercayaan diri dalam berurusan dengan tantangan dan kesulitan dimana yang akan datang.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa mahasiswa memiliki tingkat resiliensi yang baik. Dalam menghadapi segala permasalahan mahasiswa mampu mengatasi dengan baik. Disamping itu sikap mampu beradaptasi menjadikan mahasiswa mampu menempatkan diri walaupun dalam keadaan yang sulit sekalipun. Hal ini dikarenakan adanya penerimaan positif dan memiliki kontrol diri yang sangat baik. Pada dasarnya sifat resiliensi akan memberikan keuntungan bagi setiap mahasiswa untuk dapat menghindari diri dari perilaku yang menyimpang.

d. Deskripsi karakter religius

Karakter religius akan menjelaskan bentuk dari sikap dan tingkah laku mahasiswa yang didasari ajaran agama Islam. Penilaian resiliensi dilihat 3 indikator yaitu pengetahuan akidah, pengetahuan ibadah dan pengetahuan akhlak. Berikut deskripsi hasil persepsi tentang resiliensi sebagaimana terurai pada tabel 4.6. sebagai berikut:

Tabel 4. 6
Kategorisasi Skor Rata-rata Karakter Religius

No	Dimensi	Rerata	Kategori
1	Pengetahuan Akidah	4,604	Sangat Baik
2	Pengetahuan Ibadah	4,546	Sangat Baik
3	Pengetahuan Akhlak	4,653	Sangat Baik
Total		4,601	Sangat Baik/Yakin

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan tabel 4.6 diperoleh gambaran persepsi penilaian karakter religius pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Karakter religius dilihat dari 3 indikator yaitu:

Pertama, pengetahuan akidah, yang ditunjukkan pada sejauh mana tingkat keyakinan mahasiswa terhadap

agamanya, terutama terhadap ajaran agama yang bersifat fundamental dan dogmatik. Secara keseluruhan pengetahuan akidah diperoleh rerata 4,604 kategori sangat yakin. Hasil tersebut, menjelaskan bahwa: mahasiswa memiliki pengetahuan berkaitan dengan akidah sangat baik.

Keyakinan terhadap Allah SWT, keyakinan dan kepercayaan untuk menjalankan segala yang diajarkan menurut Islam, mempercayai al-Qur'ān dapat dijadikan pedoman hidup sepanjang masa. Percaya dan yakin dengan takdir Allah SWT menjadi kunci utama seseorang tidak akan melakukan tindakan menyimpang. Adapun langkah-langkah dalam mewujudkan pengetahuan aqidah yang kuat, yaitu sebagai berikut:

- a. Mengajarkan tata cara ibadah yang benar dan juga muamalah yang baik, maka diperlukan suatu adanya ilmu yang menjelaskan baik dan buruk.
- b. Mengajarkan apa yang seharusnya dilakukan manusia kepada sesama manusia yang lainnya, tentunya diikuti dengan akhlak yang baik, dimana dengan akhlak tersebut, seseorang akan bisa memperkuat aqidah dan bisa menjalankan ibadah dengan baik dan benar.

Kedua, pengetahuan ibadah, yang ditunjukkan pada sejauh mana tingkat ketaatan seseorang dalam menjalankan perintah agamanya, yang sangat berkaitan erat dengan frekuensi, intensitas, dan pelaksanaan ibadah seseorang. Ibadah *mahdhah* dipahami sebagai ibadah yang aturan dan tata caranya sudah baku.

Secara keseluruhan pengetahuan ibadah diperoleh rerata 4,546 kategori sangat yakin. Hal ini menjelaskan bahwa mahasiswa memiliki pengetahuan berkaitan dengan ibadah sangat baik. Adapun pengetahuan berkaitan dengan ibadah adalah menjalankan shalat lima waktu apapun

kondisinya, menjalankan ibadah puasa Ramadhan sejak baligh, melafazkan (mendaras) al-Qur'an setiap hari, dan melakukan aktivitas berdzikir.

Ketiga adalah pengetahuan akhlak, yang ditunjukkan seseorang dari tingkah laku yang lahir dari manusia dengan sengaja, tidak dibuat-buat, dan telah menjadi kebiasaan. Secara keseluruhan pengetahuan ibadah diperoleh rerata 4,653 kategori sangat yakin. Hal ini menjelaskan bahwa sebagian besar dari mahasiswa memiliki pengetahuan akhlak yang baik.

Berperilaku yang sesuai dengan ajaran islam dan tidak melakukan hal menyimpang menunjukkan bahwa seseorang memiliki perilaku yang baik. Pada dasarnya akhlak yang dimiliki oleh seseorang telah ditanamkan pada dirinya, dan daripadanya akan muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah dilakukannya, yang terkadang dilakukannya tanpa harus melakukan pemikiran dan pertimbangan. Jika sifat itu tertanam dalam jiwa seseorang, maka hasil yang akan dimunculkan dari perbuatan-perbuatan yang dilakukannya merupakan perbuatan terpuji menurut akal dan syari'at.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa: mayoritas mahasiswa memiliki karakter religius yang sangat baik. Pada dasarnya amal dan ibadah dapat dihasilkan dari aqidah yang kuat, dan dengan amal dan ibadah pula akan tercipta *akhlakul karimah*. Oleh karena itu, jika seorang mempunyai aqidah yang kuat, maka akhlak yang ditunjukkannya merupakan akhlak terpuji, namun apabila seseorang mempunyai aqidah yang lemah, maka akhlak yang ditunjukkannya merupakan akhlak tercela.

Keyakinan dan kepercayaan terhadap alam lurus dan benar akan berpengaruh terhadap aqidah seseorang

yang lurus dan benar. Hal ini disebabkan oleh barang siapa mempercayai akan keberadaan Sang Pencipta, niscaya akan memudahkan seseorang untuk menunjukkan perilaku yang baik, sebagaimana yang telah diperintahkan oleh Allah SWT, dan hal ini akan memungkinkan seseorang untuk tidak menjauhi dan meninggalkan perilaku-perilaku yang telah ditetapkan oleh Allah SWT.

B. Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis *Structural Equation Model*, dengan software IBM, SPSS, AMOS 18. Model teoritis yang telah digambarkan, pada diagram akan dianalisis berdasarkan data-data yang diperoleh oleh peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan *two step approach* (dua langkah),¹⁵⁶ yaitu sebagai berikut:

1. Analisis Model Pengukuran (*Measurement Model*)

Penelitian ini analisis model pengukuran (*measurement model*) dengan menggunakan model *Confirmatory Factor Analysis* (CFA). Analisis model pengukuran mengandung 3 langkah yaitu uji kecocokan model (*Overall Model Fit*), nilai loading factor, dan nilai *Construct Reliability* (CR). Nilai *loading factor* dari setiap indikator harus memiliki nilai $\geq 0,4$. Sedangkan reliabilitas dari model pengukuran dilihat dari nilai *Construct Reliability* (CR). Tingkat reliabilitas $CR \geq 0.60$ dapat diterima untuk penelitian yang masih bersifat eksploratori. Tahapan dalam *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) dilakukan dalam 1 tahapan yaitu CFA secara terpisah masing-masing konstruk.

¹⁵⁶ Anderson, J. C., & Gerbing, D. W. Structural Equation Modeling in Practice: A Review and Recommended Two-Step Approach. *Psychological Bulletin*, 103, 3, 1988, hal. 411-423.

a. CFA Variabel Prokrastinasi Akademik

Variabel prokrastinasi akademik dalam penelitian ini, terdiri dari 44 item yang terdiri dari 2 indikator yaitu 18 item berkaitan dengan area prokrastinasi dan 26 item berkaitan dengan alasan melakukan prokrastinasi. Langkah dalam uji CAF variabel sebagai berikut:

1) Pemeriksaan model pengukuran

Pengujian model pengukuran atau *measurement model*, merupakan hal utama yang akan dilakukan dan disesuaikan dengan model penelitian yang digunakan dalam menguji seberapa baik tingkat *goodness of fit* dari model penelitian. Adapun hasil pengujian pada tabel 4.7 sebagai berikut:

Tabel 4. 7

***Goodness of Fit* Variabel prokrastinasi akademik:
Area Prokrastinasi**

<i>Goodness of fit index</i>	Kriteria	<i>Cut of value</i>	Ket
<i>Absolut Fit Measure</i>			
Chi-square	Harus kecil	107,278	Fit
Significant Probability	$\geq 0,05$	0,341	Fit
RMSEA	$\leq 0,08$	0,008	Fit
GFI	$\geq 0,90$	0,985	Fit
CMIN / DF	$\leq 2,00$	1,052	Fit
RMR	$\geq 0,50$	0,030	Fit
ECVI	Nilai harus \leq ECVI <i>Independent dan saturated model</i>	0,308 <u>(IM:3,298</u> dan SM: 0,430)	Fit
<i>Incremental Fit Measures</i>			
NFI	$\geq 0,90$	0,959	Fit
AGFI	$\geq 0,90$	0,975	Fit
IFI	$\geq 0,90$	0,998	Fit
CFI	$\geq 0,90$	0,998	Fit

<i>Goodness of fit index</i>	Kriteria	<i>Cut of value</i>	Ket
<i>Parsimonious Goodness Of Fit</i>			
PGFI	PGFI < GFI	0,588	Fit
PNFI	PNFI < NFI	0,639	Fit
AIC	Nilai harus \leq AIC <i>Independent Model</i> dan <i>saturated model</i>	245,278 (IM:2625,39 0 dan SM: 342,000)	Fit
CAIC	Nilai harus \leq CAIC <i>Independent</i> dan <i>saturated model</i>	637,257 (IM:3737,64 6 dan SM: 1313,426)	Fit

Berdasarkan hasil pengujian tabel 4.7 di atas, diketahui dari tiga kriteria yang ada, termasuk dalam kategori kondisi mayoritas fit. Dengan hasil ini, secara keseluruhan dapat dikatakan uji kecocokan model pengukuran awal (CFA) variabel prokrastinasi akademik tergolong dalam kondisi baik. Adapun hasil pengujian variabel prokrastinasi akademik dalam hal alasan-alasan melakukan prokrastinasi akademik penelitian ini sebagaimana terurai pada tabel 4.8. sebagai berikut:

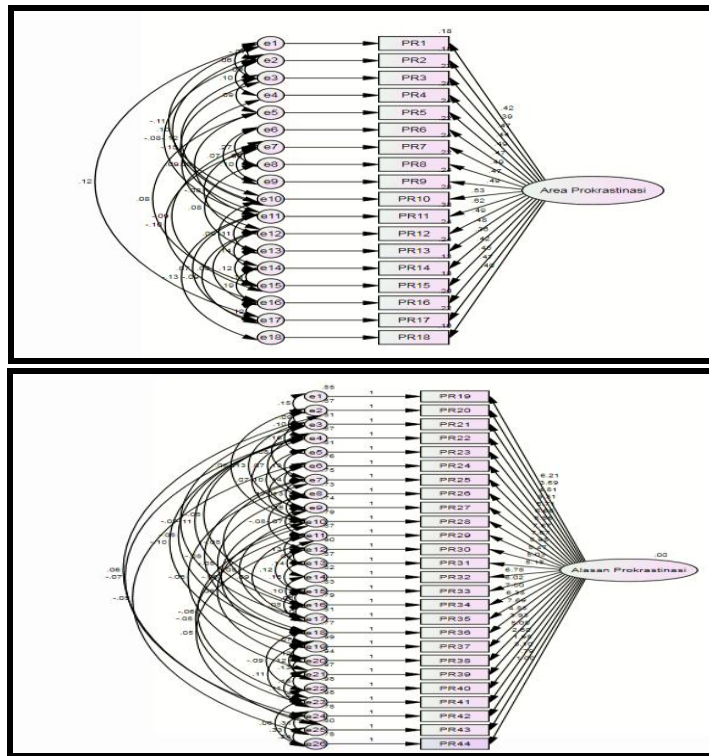
Tabel 4. 8 Goodness of Fit Variabel Prokrastinasi Akademik: Alasan Melakukan Prokrastinasi

<i>Goodness of fit index</i>	Kriteria	<i>Cut of value</i>	Ket
<i>Absolut Fit Measure</i>			
Chi-square	Harus kecil	270,669	Fit
Significant Probability	$\geq 0,05$	0,092	Fit
RMSEA	$\leq 0,08$	0,012	Fit
GFI	$\geq 0,90$	0,974	Fit
CMIN / DF	$\leq 2,00$	1,123	Fit
RMR	$\geq 0,50$	0,029	Fit

<i>Goodness of fit index</i>	Kriteria	<i>Cut of value</i>	Ket
ECVI	Nilai harus \leq ECVI <i>Independent Model</i> dan <i>saturated model</i>	0,616 (IM:3,244 dan SM: 0,882)	Fit
<i>Incremental Fit Measures</i>			
NFI	$\geq 0,90$	0,893	Marginal Fit
AGFI	$\geq 0,90$	0,963	
IFI	$\geq 0,90$	0,987	Fit
CFI	$\geq 0,90$	0,987	Fit
			Fit
<i>Goodness of fit index</i>	Kriteria	<i>Cut of value</i>	Ket
<i>Parsimonious Goodness Of Fit</i>			
PGFI	PGFI < GFI	0,669	Fit
PNFI	PNFI < NFI	0,662	Fit
AIC	Nilai harus \leq AIC <i>Independent</i> dan <i>saturated model</i>	490,669 (IM:2582,36 3 dan SM: 702,000)	Fit
CAIC	Nilai harus \leq CAIC <i>Independent Model</i> dan <i>saturated model</i>	1115,563 (IM:2730,06 5 dan SM: 2695,980)	Fit

Sumber: Pengolahan Data AMOS

Berdasarkan hasil pengujian tabel 4.8 di atas, diketahui dari tiga kriteria yang ada, termasuk dalam kondisi mayoritas fit. Hasil ini, secara keseluruhan uji kecocokan model pengukuran awal (CFA) variabel prokrastinasi akademik tergolong dalam kondisi baik. Terurai pada gambar 4. 2. sebagai berikut:



Gambar 4. 2 Model CFA Variabel Prokrastinasi

2) Penilaian *loading factor* dan nilai *Construct Reliability* (CR)

Berdasarkan model pengukuran pemeriksaan *confirmatory factor analysis* (CFA) dilihat *goodness of fit* sudah dapat dikatakan terpenuhi. Oleh karena itu pengukuran *confirmatory factor analysis* (CFA) untuk variabel prokrastinasi akademik dapat dilanjutkan untuk melihat *loading factor*, nilai *construct reliability* (CR) sebagai berikut:

Loading Factor prokrastinasi akademik, Berikut nilai *Loading factor* dari variabel prokrastinasi akademik sebagaimana terurai pada tabel 4.9 sebagai berikut:

Tabel 4. 9
Nilai *Loading Factor* Variabel Prokrastinasi Akademik

Indikator/Variabel		Loading Factor
PR18	Area Prokrastinasi	0,404
PR17	Area Prokrastinasi	0,467
PR16	Area Prokrastinasi	0,446
PR15	Area Prokrastinasi	0,423
PR14	Area Prokrastinasi	0,460
Indikator/Variabel		Loading Factor
PR13	Area Prokrastinasi	0,485
PR12	Area Prokrastinasi	0,492
PR11	Area Prokrastinasi	0,617
PR10	Area Prokrastinasi	0,526
PR9	Area Prokrastinasi	0,495
PR8	Area Prokrastinasi	0,472
PR7	Area Prokrastinasi	0,485
PR6	Area Prokrastinasi	0,468
PR5	Area Prokrastinasi	0,486
PR4	Area Prokrastinasi	0,444
PR3	Area Prokrastinasi	0,467
PR2	Area Prokrastinasi	0,490
PR1	Area Prokrastinasi	0,423
PR44	Alasan Prokrastinasi	0,462
PR43	Alasan Prokrastinasi	0,448
PR42	Alasan Prokrastinasi	0,487
PR41	Alasan Prokrastinasi	0,407
PR40	Alasan Prokrastinasi	0,442
PR39	Alasan Prokrastinasi	0,466
PR38	Alasan Prokrastinasi	0,415
PR37	Alasan Prokrastinasi	0,457
PR36	Alasan Prokrastinasi	0,432
PR35	Alasan Prokrastinasi	0,459

Indikator/Variabel		Loading Factor
PR34	Alasan Prokrastinasi	0,494
PR33	Alasan Prokrastinasi	0,439
PR32	Alasan Prokrastinasi	0,478
PR31	Alasan Prokrastinasi	0,489
PR30	Alasan Prokrastinasi	0,477
PR29	Alasan Prokrastinasi	0,405
PR28	Alasan Prokrastinasi	0,443
PR27	Alasan Prokrastinasi	0,438
Indikator/Variabel		Loading Factor
PR26	Alasan Prokrastinasi	0,448
PR25	Alasan Prokrastinasi	0,446
PR24	Alasan Prokrastinasi	0,484
PR23	Alasan Prokrastinasi	0,426
PR22	Alasan Prokrastinasi	0,528
PR21	Alasan Prokrastinasi	0,479
PR20	Alasan Prokrastinasi	0,410
PR19	Alasan Prokrastinasi	0,445

Sumber: Data Pengolahan AMOS

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai *loading factor* untuk setiap indikator dalam masing-masing variabel memperoleh nilai diatas 0,4. Artinya bahwa item-item di atas sebanyak 44 item dinyatakan valid. Hal ini menjelaskan bahwa item-item pertanyaan yang dikembangkan dari PASS valid untuk mengukur tingkat prokrastinasi akademik.

Nilai *composite reliability*, selanjutnya uji reliabilitas instrumen, digunakan penilaian *composite reliability*, baik indikator maupun kontruks. Reliabilitas memberikan gambaran tentang hasil pengukuran menggunakan alat, dapat dipercaya dan

reliabel, yaitu memiliki tingkat konsistensi dan kemantapan. Adapun hasil uji *composite reliability* terurai pada tabel 4.10 sebagai berikut:

Tabel 4. 10
Nilai *Composite reliability* Variabel Prokrastinasi Akademik

Indikator/Variabel		<i>Loading Factor</i>	<i>Error</i>	CR
PR18	Area Prokrastinasi	0,404	1,038	0.799
PR17	Area Prokrastinasi	0,467	1,048	
Indikator/Variabel		<i>Loading Factor</i>	<i>Error</i>	
PR16	Area Prokrastinasi	0,446	1,036	
PR15	Area Prokrastinasi	0,423	1,109	
PR14	Area Prokrastinasi	0,460	1,160	
PR13	Area Prokrastinasi	0,485	1,001	
PR12	Area Prokrastinasi	0,492	1,020	
PR11	Area Prokrastinasi	0,617	0,818	
PR10	Area Prokrastinasi	0,526	0,925	
PR9	Area Prokrastinasi	0,495	0,984	
PR8	Area Prokrastinasi	0,472	1,007	
PR7	Area Prokrastinasi	0,485	1,003	
PR6	Area Prokrastinasi	0,468	1,038	
PR5	Area Prokrastinasi	0,486	0,990	
PR4	Area Prokrastinasi	0,444	1,067	
PR3	Area Prokrastinasi	0,467	1,041	
PR2	Area Prokrastinasi	0,490	1,042	
PR1	Area Prokrastinasi	0,423	1,091	
TOTAL		8,550	18,418	
PR44	Alasan Prokrastinasi	0,462	0,776	0.866
PR43	Alasan Prokrastinasi	0,448	0,796	
PR42	Alasan Prokrastinasi	0,487	0,785	
PR41	Alasan Prokrastinasi	0,407	0,985	

Indikator/Variabel		<i>Loading Factor</i>	<i>Error</i>	CR
PR40	Alasan Prokrastinasi	0,442	0,982	
PR39	Alasan Prokrastinasi	0,466	0,972	
PR38	Alasan Prokrastinasi	0,415	0,944	
PR37	Alasan Prokrastinasi	0,457	0,986	
PR36	Alasan Prokrastinasi	0,432	0,765	
PR35	Alasan Prokrastinasi	0,459	0,807	
PR34	Alasan Prokrastinasi	0,494	0,790	
PR33	Alasan Prokrastinasi	0,439	0,830	
PR32	Alasan Prokrastinasi	0,478	0,818	
Indikator/Variabel		<i>Loading Factor</i>	<i>Error</i>	
PR31	Alasan Prokrastinasi	0,489	0,873	
PR30	Alasan Prokrastinasi	0,477	0,902	
PR29	Alasan Prokrastinasi	0,405	0,865	
PR28	Alasan Prokrastinasi	0,443	0,787	
PR27	Alasan Prokrastinasi	0,438	0,736	
PR26	Alasan Prokrastinasi	0,448	0,731	
PR25	Alasan Prokrastinasi	0,446	0,751	
PR24	Alasan Prokrastinasi	0,484	0,760	
PR23	Alasan Prokrastinasi	0,426	0,812	
PR22	Alasan Prokrastinasi	0,528	0,666	
PR21	Alasan Prokrastinasi	0,479	0,813	
PR20	Alasan Prokrastinasi	0,410	0,872	
PR19	Alasan Prokrastinasi	0,445	0,847	
TOTAL		11,804	21,651	

Berdasarkan tabel 4.10 pengamatan di atas diperoleh nilai *composite reliability*. Dari hasil perhitungan diperoleh variabel prokrastinasi akademik memiliki nilai *composite reliability* $\geq 0,7$, artinya

item-item di atas memiliki tingkat kehandalan yang tinggi untuk mengukur variabel prokrastinasi akademik. Dapat disimpulkan bahwa item-item dikembangkan dengan skala PASS terbukti handal.

b. CFA Variabel Dukungan Sosial

Variabel dukungan sosial dalam penelitian ini terdiri dari 12 item yang terdiri dari 3 indikator yaitu 4 item berkaitan dengan dukungan dari orang lain yang dekat, 4 item berkaitan dengan dukungan dari keluarga dan 4 item berkaitan dengan dukungan dari teman. Adapun langkah dalam uji CAF variabel sebagai berikut:

1) Pemeriksaan model pengukuran

Pengujian model pengukuran atau *measurement model*, merupakan hal utama yang dilakukan dan disesuaikan dengan model pengukuran penelitian yang digunakan untuk menguji seberapa baik tingkat *goodness of fit* pada tabel 4. 11. berikut:

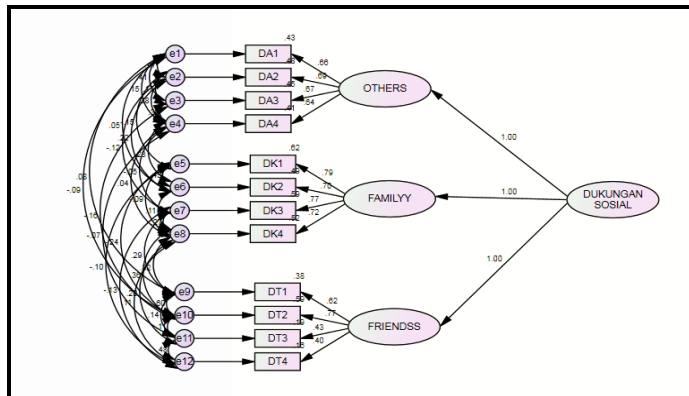
Tabel 4. 11
***Goodness of Fit* Variabel Dukungan Sosial**

<i>Goodness of fit index</i>	Kriteria	<i>Cut of value</i>	Ket
<i>Absolut Fit Measure</i>			
Chi-square	Harus kecil	26,508	Fit
Significant Probability	$\geq 0,05$	0,188	Fit
RMSEA	$\leq 0,08$	0,018	Fit
GFI	$\geq 0,90$	0,995	Fit
CMIN / DF	$\leq 2,00$	1,262	Fit
RMR	$\geq 0,50$	0,009	Fit
ECVI	Nilai harus \leq ECVI	0,177	Fit
	<i>Independent dan saturated model</i>	(IM:7,622 dan SM: 0,196)	
<i>Incremental Fit Measures</i>			

<i>Goodness of fit index</i>	Kriteria	<i>Cut of value</i>	Ket
NFI	$\geq 0,90$	0,996	Fit
AGFI	$\geq 0,90$	0,980	Fit
IFI	$\geq 0,90$	0,999	Fit
CFI	$\geq 0,90$	0,999	Fit
<i>Parsimonious Goodness Of Fit</i>			
PGFI	PGFI < GFI	0,268	Fit
PNFI	PNFI < NFI	0,317	Fit
AIC	Nilai harus \leq AIC <i>Independent</i> dan <i>saturated</i> <i>model</i>	140,508 (IM:6067,3 14 dan SM: 156,000)	Fit
<i>Parsimonious Goodness Of Fit</i>			
CAIC	Nilai harus \leq CAIC <i>Independent</i> <i>Model</i> dan <i>saturated</i> <i>model</i>	464,316 (IM:6135,4 85 dan SM: 599,107)	Fit

Sumber: Pengolahan data AMOS

Berdasarkan hasil pengujian tabel 4.11 di atas, diketahui dari tiga kriteria yang ada, termasuk dalam kondisi mayoritas fit. Hasil ini, secara keseluruhan uji kecocokan model pengukuran awal (CFA) variabel dukungan sosial tergolong dalam kondisi baik. Selanjutnya model CFA untuk variabel dukungan sosial terurai pada gambar 4.3. sebagai berikut:



Gambar 4. 3 Model CFA Variabel Dukungan Sosial

2) Penilaian *loading factor* dan nilai *Construct Reliability (CR)*

Berdasarkan model pengukuran pemeriksaan *confirmatory factor analysis (CFA)* dilihat *goodness of fit* sudah dapat dikatakan terpenuhi. Oleh karena itu variabel dukungan sosial dapat dilanjutkan untuk melihat *loading factor*, nilai CR sebagai berikut:

a) *Loading Factor* prokrastinasi akademik, Nilai *Loading factor* terurur pada tabel 4.12 berikut ini:

Tabel 4. 12
Nilai *Loading Factor* Variabel Dukungan Sosial

Indikator/Variabel	<i>Loading Factor</i>
DA4 OTHERS	0,637
DA3 OTHERS	0,669
DA2 OTHERS	0,690
DA1 OTHERS	0,655
DK4 FAMILY	0,721
DK3 FAMILY	0,769
DK2 FAMILY	0,700
DK1 FAMILY	0,790
DT4 FRIENDS	0,402

Indikator/Variabel		<i>Loading Factor</i>
DT3	FRIENDS	0,433
DT2	FRIENDS	0,765
DT1	FRIENDS	0,616

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai *Loading Factor* untuk setiap indikator dalam masing-masing variabel memperoleh nilai diatas 0,4. Artinya bahwa item-item di atas sebanyak 12 item dinyatakan valid. Hal ini menjelaskan bahwa item-item pertanyaan yang dikembangkan dari MSPSS valid untuk mengukur dukungan sosial.

b) Nilai *Composite Reliability*

Selanjutnya uji reliabilitas instrumen, digunakan penilaian *composite reliability* baik indikator maupun konstruk. Adapun hasil pengukuran *composite reliability*, memiliki tingkat konsistensi dan kemantapan. Adapun hasil uji *Composite reliability* terurai pada tabel 4.13 sebagai berikut:

Tabel 4. 13

Nilai Composite reliability Dukungan Sosial

Indikator/Variabel		<i>Loading Factor</i>	<i>Error</i>	CR
DA4	Others	0,637	0,370	0,935
DA3	Others	0,669	0,341	
DA2	Others	0,690	0,301	
DA1	Others	0,655	0,303	
DK4	Family	0,721	0,271	
DK3	Family	0,769	0,257	
DK2	Family	0,700	0,340	
DK1	Family	0,790	0,255	
DT4	Friends	0,402	0,623	

Indikator/Variabel		<i>Loading Factor</i>	<i>Error</i>	CR
DT3	Friends	0,433	0,598	
DT2	Friends	0,765	0,241	
DT1	Friends	0,616	0,353	
TOTAL		7.847	4,253	

Sumber: Pengolahan data AMOS

Berdasarkan tabel 4.13 pengamatan di atas diperoleh nilai *composite reliability*. Dari hasil perhitungan diperoleh item-item variabel dukungan sosial memiliki nilai *composite reliability* $\geq 0,7$, artinya item-item di atas memiliki tingkat kehandalan yang tinggi untuk mengukur variabel dukungan sosial. Dapat disimpulkan bahwa item-item untuk pengukuran dukungan sosial yang dikembangkan dengan skala MSPSS terbukti handal.

c. CFA variabel resiliensi

Variabel resiliensi dalam penelitian ini terdiri dari 25 item yang terdiri dari 5 indikator. Adapun langkah dalam uji CFA variabel resiliensi adalah sebagai berikut:

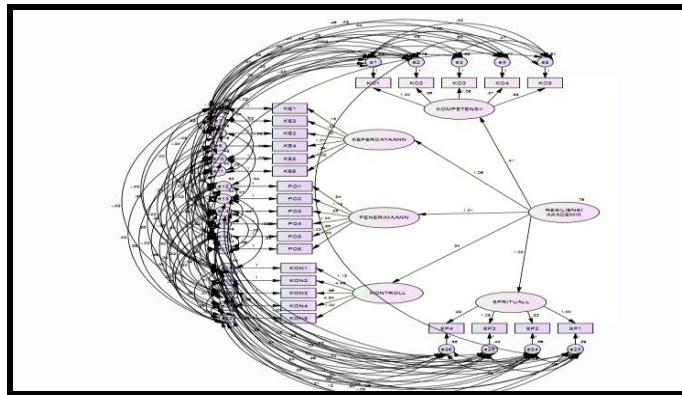
1) Pemeriksaan model pengukuran

Pengujian model pengukuran atau *measurement model*, merupakan hal utama yang dilakukan dan disesuaikan dengan model pengukuran penelitian yang digunakan dalam menguji, seberapa baik tingkat *goodness of fit* dari model pengukuran penelitian. Adapun hasil pengujian pemeriksaan model pengukuran variabel resiliensi terurai pada tabel 4.14. sebagai berikut:

Tabel 4. 14
Goodness of Fit Variabel Resiliensi

<i>Goodness of fit index</i>	Kriteria	<i>Cut of value</i>	Ket
<i>Absolut Fit Measure</i>			
Chi-square	Harus kecil	520,774	Tidak Fit
Significant Probability	$\geq 0,05$	0,000	Tidak Fit
RMSEA	$\leq 0,08$	0,050	Fit
GFI	$\geq 0,90$	0,952	Fit
CMIN / DF	$\leq 2,00$	2,959	Tidak Fit
RMR	$\geq 0,50$	0,068	Tidak Fit
ECVI	Nilai harus \leq ECVI <i>Independent dan saturated model</i>	1,094 (<u>IM:23,551</u> dan SM: 0,882)	Cukup fit
<i>Incremental Fit Measures</i>			
NFI	$\geq 0,90$	0,972	Fit
AGFI	$\geq 0,90$	0,905	Fit
IFI	$\geq 0,90$	0,981	Fit
CFI	$\geq 0,90$	0,981	Fit
<i>Parsimonious Goodness Of Fit</i>			
PGFI	PGFI < GFI	0,477	Fit
PNFI	PNFI < NFI	0,526	Fit
AIC	Nilai harus \leq AIC <i>Independent Model dan saturated model</i>	870,774 (IM:18746,73 9 dan SM: 702,000)	Cukup fit
CAIC	Nilai harus \leq CAIC <i>Independent dan saturated model</i>	1864,924 (IM:18194,44 1 dan SM: 2695,980)	Fit

Berdasarkan hasil pengujian tabel 4.14 di atas, diketahui dari tiga kriteria tergolong kondisi mayoritas fit. Adapun yang tidak fit adalah bagian *Absolut Fit Measure* terdapat 4 tidak fit dan 1 cukup fit dan bagian *Parsimonious Goodness Of Fit* terdapat 1 cukup fit. Dengan hasil ini secara keseluruhan uji kecocokan model pengukuran awal (CFA) variabel resiliensi, tergolong dalam kondisi baik. Model CFA variabel resiliensi terurai pada gambar 4. 4. sebagai berikut:



Gambar 4. 4 Model CFA Variabel Resiliensi

2) Penilaian *loading factor* dan nilai *Construct Reliability* (CR)

Berdasarkan model pengukuran pemeriksaan *confirmatory factor analysis* (CFA) dilihat *goodness of fit* sudah dapat dikatakan terpenuhi. Oleh karena itu pengukuran *confirmatory factor analysis* (CFA) untuk variabel resiliensi dapat dilanjutkan untuk melihat *loading factor*, nilai *construct reliability* (CR) sebagai berikut:

a) *Loading Factor* resiliensi

Berikut nilai *loading factor* dari variabel resiliensi terurai pada tabel 4.15 sebagai berikut:

Tabel 4. 15
Nilai *Loading Factor* Variabel Resiliensi

Indikator/Variabel		<i>Loading Factor</i>
KO1	Kompetensi	0,406
KO2	Kompetensi	0,447
KO3	Kompetensi	0,422
KO4	Kompetensi	0,449
KO5	Kompetensi	0,406
KE6	Kepercayaan	0,900
KE5	Kepercayaan	0,407
KE4	Kepercayaan	0,926
KE3	Kepercayaan	0,489
KE2	Kepercayaan	0,406
KE1	Kepercayaan	0,487
PO6	Penerimaan	0,871
PO5	Penerimaan	0,433
PO4	Penerimaan	0,861
PO3	Penerimaan	0,424
PO2	Penerimaan	0,910
PO1	Penerimaan	0,479
KON5	Kontrol	0,479
Indikator/Variabel		<i>Loading Factor</i>
KON4	Kontrol	0,893
KON3	Kontrol	0,450
KON2	Kontrol	0,819
KON1	Kontrol	0,423
SP1	Spritual	0,849
SP2	Spritual	0,406
SP3	Spritual	0,821
SP4	Spritual	0,404

Sumber: Data Pengolahan AMOS

Berdasarkan tabel 4.15 di atas, diperoleh nilai *loading factor* untuk setiap indikator dalam masing-masing variabel memperoleh nilai diatas 0,4. Artinya bahwa 25 item di atas dinyatakan valid. Hal ini menjelaskan bahwa item-item pertanyaan yang dikembangkan dari CD-RISC 25 valid untuk mengukur resiliensi.

b). Nilai *Composite Reliability*

Selanjutnya uji reliabilitas instrumen, digunakan penilaian *composite reliability* baik indikator maupun kontruk. Hasil pengukuran harus reliabel dalam artian harus memiliki tingkat konsistensi dan kemantapan. Adapun hasil uji *composite reliability* untuk masing-masing indikator sebagaimana pada tabel 4.16 sebagai berikut:

Tabel 4. 16
Nilai *Composite Reliability* Resiliensi

Indikator/Variabel		<i>Loading Factor</i>	<i>Error</i>	CR
KO1	Kompetensi	0,406	0,692	0,947
KO2	Kompetensi	0,447	0,764	
KO3	Kompetensi	0,422	0,661	
Indikator/Variabel		<i>Loading Factor</i>	<i>Error</i>	
KO4	Kompetensi	0,449	0,769	
KO5	Kompetensi	0,406	0,670	
KE6	Kepercayaan	0,900	0,199	
KE5	Kepercayaan	0,407	0,485	
KE4	Kepercayaan	0,926	0,161	
KE3	Kepercayaan	0,489	0,894	
KE2	Kepercayaan	0,406	0,636	
KE1	Kepercayaan	0,487	0,737	
PO6	Penerimaan	0,871	0,244	
PO5	Penerimaan	0,433	0,491	

Indikator/Variabel		<i>Loading Factor</i>	<i>Error</i>	CR
PO4	Penerimaan	0,861	0,270	
PO3	Penerimaan	0,424	0,499	
PO2	Penerimaan	0,910	0,201	
PO1	Penerimaan	0,479	0,532	
KON5	Kontrol	0,479	0,539	
KON4	Kontrol	0,893	0,239	
KON3	Kontrol	0,450	0,623	
KON2	Kontrol	0,819	0,403	
KON1	Kontrol	0,423	0,490	
SP1	Spiritual	0,849	0,293	
SP2	Spiritual	0,406	0,560	
SP3	Spiritual	0,821	0,433	
SP4	Spiritual	0,404	0,576	
TOTAL		15.267	13,061	

Sumber: Data Pengolahan AMOS

Berdasarkan tabel 4.16 pengamatan di atas diperoleh nilai *Composite reliability*. Dari hasil perhitungan diperoleh item-item variabel resiliensi memiliki nilai *Composite reliability* $\geq 0,7$, artinya item-item di atas memiliki tingkat kehandalan yang tinggi untuk mengukur variabel resiliensi. Dapat disimpulkan bahwa item-item untuk pengukuran resiliensi yang dikembangkan dengan skala CD-RISC 25 terbukti handal.

d. CFA variabel karakter religius

Variabel karakter religius dalam penelitian ini terdiri dari 36 item yang terdiri dari 3 indikator yaitu pengetahuan aqidah terdiri 12 item, pengetahuan ibadah terdiri dari 12 item dan pengetahuan akhlak terdiri 12 item. Adapun langkah dalam uji CFA variabel karakter religius adalah sebagai berikut:

1) Pemeriksaan model pengukuran

Pengujian model pengukuran atau *measurement model*, merupakan hal utama yang dilakukan dan disesuaikan dengan model pengukuran penelitian yang digunakan dalam menguji, seberapa baik tingkat *goodness of fit* dari model penelitian terurai pada tabel 4.17 sebagai berikut:

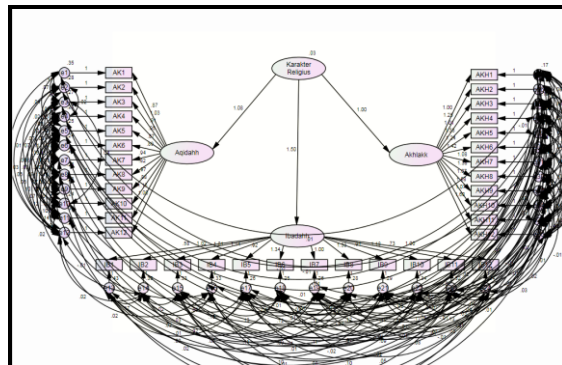
Tabel 4. 17
***Goodness of Fit* Variabel Karakter Religius**

<i>Goodness of fit index</i>	Kriteria	<i>Cut of value</i>	Ket
<i>Absolut Fit Measure</i>			
Chi-square	Harus kecil	665,106	Tidak Fit
Significant Probability	$\geq 0,05$	0,000	Tidak Fit
RMSEA	$\leq 0,08$	0,029	Fit
GFI	$\geq 0,90$	0,958	Fit
CMIN / DF	$\leq 2,00$	1,663	Fit
RMR	$\geq 0,50$	0,017	Fit
ECVI	Nilai harus \leq ECVI <i>Independent model</i> dan <i>saturated model</i>	1,504 (<u>IM:19,823</u> dan SM: 1,673)	Fit
<i>Incremental Fit Measures</i>			
NFI	$\geq 0,90$	0,958	Fit
AGFI	$\geq 0,90$	0,929	Fit
IFI	$\geq 0,90$	0,983	Fit
CFI	$\geq 0,90$	0,982	Fit
<i>Parsimonious Goodness Of Fit</i>			
PGFI	PGFI < GFI	0,575	Fit
PNFI	PNFI < NFI	0,608	Fit
AIC	Nilai harus \leq AIC <i>Independent Model</i> dan <i>saturated model</i>	1197,106 (<u>IM:15778,9</u> 75 dan SM: 1332,000)	Fit

<i>Goodness of fit index</i>	Kriteria	<i>Cut of value</i>	Ket
CAIC	Nilai harus \leq CAIC <i>Independent</i> dan <i>saturated</i> <i>model</i>	2708,217 (IM:15983,4 86 dan SM: 5115,449)	Fit

Sumber: Data Pengolahan AMOS

Berdasarkan hasil pengujian tabel 4.14 yang telah tersaji di atas, diketahui dari 3 kriteria yang ada dalam kondisi mayoritas fit. Adapun yang tidak fit adalah bagian *Absolut Fit Measure* terdapat 2 tidak fit. Dengan hasil ini maka secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa uji kecocokan model Pengukuran Awal (CFA) Variabel karakter religus dalam kondisi baik. Selanjutnya model CFA untuk variabel karakter religus terurai pada gambar 4.5. sebagai berikut:



Gambar 4. 5 Model CFA Variabel Karakter Religus

2) Penilaian *loading factor* dan nilai *Construct Reliability* (CR)

Berdasarkan model pengukuran pemeriksaan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) dilihat *goodness of fit* sudah dapat dikatakan terpenuhi. Oleh karena itu

pengukuran *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) untuk variabel karakter religius dapat dilanjutkan untuk melihat *loading factor*, nilai *Construct Reliability* (CR) sebagai berikut:

a) *Loading Factor* karakter religius

Berikut nilai *Loading factor* dari variabel karakter religius terurai pada tabel 4.18 sebagai berikut:

Tabel 4. 18
Nilai *Loading Factor* Variabel Karakter Religius

Indikator/Variabel		<i>Loading Factor</i>
AK12	Aqidah	0,405
AK11	Aqidah	0,407
AK10	Aqidah	0,404
AK9	Aqidah	0,404
AK8	Aqidah	0,401
AK7	Aqidah	0,405
Indikator/Variabel		<i>Loading Factor</i>
AK6	Aqidah	0,404
AK5	Aqidah	0,403
AK4	Aqidah	0,404
AK3	Aqidah	0,403
AK2	Aqidah	0,406
AK1	Aqidah	0,408
AKH1	Akhlak	0,408
AKH2	Akhlak	0,432
AKH3	Akhlak	0,410
AKH4	Akhlak	0,437
AKH5	Akhlak	0,467
AKH6	Akhlak	0,470
AKH7	Akhlak	0,406
AKH8	Akhlak	0,460

Indikator/Variabel		Loading Factor
AKH9	Akhlak	0,404
AKH10	Akhlak	0,524
AKH11	Akhlak	0,430
AKH12	Akhlak	0,543
IB12	Ibadah	0,430
IB11	Ibadah	0,404
IB10	Ibadah	0,489
IB9	Ibadah	0,422
IB8	Ibadah	0,573
IB7	Ibadah	0,487
IB6	Ibadah	0,596
IB5	Ibadah	0,449
IB4	Ibadah	0,481
IB3	Ibadah	0,440
IB2	Ibadah	0,413
IB1	Ibadah	0,404

Sumber: Data Pengolahan AMOS

Berdasarkan tabel 4.18 di atas, diperoleh nilai *loading factor* untuk setiap indikator dalam masing-masing variabel memperoleh nilai diatas 0,4. Artinya bahwa item-item di atas sebanyak 36 item dinyatakan valid. Hal ini menjelaskan bahwa item-item pertanyaan yang dikembangkan dinyatakan valid untuk mengukur karakter religius.

b) Nilai *Composite reliability*

Selanjutnya uji reliabilitas instrumen, digunakan penilaian *composite reliability*, baik indikator maupun kontruks. Reliabilitas akan memberikan gambaran, sejauhmana hasil pengukuran dengan alat dapat dipercaya. Dan hasil

dari pengukuran harus reliabel dan harus memiliki tingkat konsistensi dan kemantapan. Adapun hasil uji *composite reliability* untuk masing-masing indikator terurai pada tabel 4.19. sebagai berikut:

Tabel 4. 19
Nilai *Composite reliability* Karakter Religius

Indikator/Variabel		<i>Loading Factor</i>	<i>Error</i>	CR
AK12	Aqidah	0,405	0,284	0,877
AK11	Aqidah	0,407	0,338	
AK10	Aqidah	0,404	0,237	
AK9	Aqidah	0,404	0,280	
AK8	Aqidah	0,401	0,248	
AK7	Aqidah	0,405	0,253	
AK6	Aqidah	0,404	0,240	
AK5	Aqidah	0,403	0,247	
AK4	Aqidah	0,404	0,272	
AK3	Aqidah	0,403	0,271	
AK2	Aqidah	0,406	0,283	
Indikator/Variabel		<i>Loading Factor</i>	<i>Error</i>	
AK1	Aqidah	0,408	0,346	
TOTAL		4,855	3,299	
AKH1	Akhlak	0,408	0,171	
AKH2	Akhlak	0,432	0,232	
AKH3	Akhlak	0,410	0,186	
AKH4	Akhlak	0,437	0,255	
AKH5	Akhlak	0,467	0,187	
AKH6	Akhlak	0,470	0,242	
AKH7	Akhlak	0,406	0,201	
AKH8	Akhlak	0,460	0,241	
AKH9	Akhlak	0,404	0,200	
AKH10	Akhlak	0,524	0,225	

Indikator/Variabel		<i>Loading Factor</i>	<i>Error</i>	CR
AKH11	Akhlak	0,430	0,172	
AKH12	Akhlak	0,543	0,209	
TOTAL		5,391	2,521	
IB12	Ibadah	0,430	0,340	0,891
IB11	Ibadah	0,404	0,321	
IB10	Ibadah	0,489	0,341	
IB9	Ibadah	0,422	0,293	
IB8	Ibadah	0,573	0,281	
IB7	Ibadah	0,487	0,251	
IB6	Ibadah	0,596	0,252	
IB5	Ibadah	0,449	0,258	
IB4	Ibadah	0,481	0,332	
IB3	Ibadah	0,440	0,328	
IB2	Ibadah	0,413	0,393	
IB1	Ibadah	0,404	0,433	
TOTAL		5,587	3,823	

Sumber: Data Pengolahan AMOS

Berdasarkan tabel 4.19 pengamatan di atas diperoleh nilai *Composite reliability*. Dari hasil perhitungan diperoleh item-item variabel resiliensi memiliki nilai *Composite reliability* $\geq 0,7$, artinya item-item di atas memiliki tingkat kehandalan yang tinggi untuk mengukur variabel karakter religius. Dapat disimpulkan bahwa item-item untuk pengukuran karakter religius yang dikembangkan sebelumnya terbukti handal.

2. Analisis Model Struktural (*Structural Equation Model*)

Analisis yang digunakan untuk melakukan pembuktian hipotesis menggunakan *structural equation modeling*

analysis, namun sebelum menggunakan *structural equation modeling analysis*, terdapat prasyarat yang harus dipenuhi, dimana *structural equation modeling analysis* harus memenuhi kriteria *goodness of fit*.

a. Evaluasi multivariate outlier

Outliers, merupakan data ataupun observasi yang mempunyai ciri khas yang unik dan terlihat sangat berbeda jauh dari observasi yang lain, dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim, baik untuk sebuah variabel tunggal maupun variabel kombinasi. Adapun *outliers*, dapat dievaluasi dengan menggunakan analisis terhadap *multivariate outliers*, yang akan terlihat dari nilai *mehalanobis distance*, apabila salah satu nilai P1 dan P2 terdapat nilai kurang dari 0,05, maka titik *observation number* tersebut, akan mengandung *outlier*.

Berikut hasil *Mehalanobis Distance* terurai pada tabel 4. 20 sebagai berikut:

Tabel 4. 20
Evaluasi multivariate outlier

<i>Observation number</i>	<i>Mahalanobis d-squared</i>	p1	p2
24	53,880	0,000	0,001
678	53,375	0,000	0,000
312	52,242	0,000	0,000
386	46,570	0,000	0,000
27	46,404	0,000	0,000
711	46,040	0,000	0,000
785	42,405	0,000	0,000
243	41,788	0,000	0,000
21	40,849	0,000	0,000
.	.	.	.
.	.	.	.
.	.	.	.

<i>Observation number</i>	<i>Mahalanobis d-squared</i>	p1	p2
.	.	.	.
116	21,519	0,063	0,000
637	21,488	0,064	0,000
323	21,275	0,068	0,000
43	21,273	0,068	0,000

Sumber: Data Pengolahan AMOS

Berdasarkan tabel 4.20 di atas terdapat beberapa nilai *observation number* sebagian besar memiliki nilai P1 dan P2 di bawah 0,05, sehingga dapat dipastikan bahwa *observation number* tersebut mengandung *outlier*. Pada dasarnya setiap nilai *observation number* yang mengandung *outlier* dalam penelitian harus dihilangkan.

Hal ini dikarenakan akan mempengaruhi hasil univariat normalitas maupun multivariat normalitas yang tidak terpenuhi. Menurut Ferdinand, apabila terdapatnya *outlier* pada tingkat multivariate dalam suatu analisis, maka tidak akan dihilangkan dari analisis, hal ini disebabkan data tersebut memperlihatkan situasi yang sesungguhnya dan tidak ada alasan khusus dari profil responden yang menyebabkan harus dikeluarkan dari analisis tersebut. Oleh karena itu *observation number* baik yang mengandung *outlier* maupun tidak mengandung *outlier* tetap digunakan sebagai sampel penelitian karena data tersebut menggambarkan keadaan yang sebenarnya.

b. Uji normalitas data

Pengujian data selanjutnya menggunakan analisis tingkat normalitas data, dimana asumsi normalitas data bisa terpenuhi sehingga data yang diperoleh dapat diolah lebih lanjut untuk pemodelan *structural equation model*. Pengujian normalitas, secara univariate dapat dilakukan

dengan mengobservasi nilai *skewness* dan kurtosis data yang digunakan di penelitian ini, apabila nilai CR pada skewness dan CR pada kurtosis data berada diantara rentang antara $\pm 2,58$, maka data yang digunakan dalam penelitian ini, dapat dikatakan normal. Normalitas univariate dan multivariate data yang digunakan dalam analisis, yang disajikan pada tabel 4. 21 berikut ini:

Tabel 4. 21
Evaluasi Multivariate *outlier*

Variable	Kurtosis	C.R.
Alasan	1,526	8,794
Akademik	0,374	2,157
Akidah	0,622	3,586
Ibadah	2,251	12,971
Akhlak	1,613	9,295
Kompetensi	0,221	1,273
Kepercayaan	0,412	2,375
Penerimaan	-0,034	-0,194
Kontrol	0,009	0,052
Variable	Kurtosis	C.R.
Spiritual	-0,222	-1,278
Other	1,101	6,343
Family	0,673	3,880
Friends	0,271	1,559
Multivariate	38,746	27,695

Sumber: Data Pengolahan AMOS

Berdasarkan Tabel 4.21 di atas, terlihat beberapa nilai CR Kurtosis untuk sebagian besar indikator yang berada di luar nilai $\pm 2,58$. Jadi dapat disimpulkan secara univariate beberapa indikator menunjukkan tidak berdistribusi normal yang lebih dominan. Sedangkan uji multivariate memberikan nilai CR 27,695, dimana nilai

tersebut di luar nilai $\pm 2,58$ dihasilkan tidak berdistribusi normal, karena terjadinya uji *outlier* pada multivariate.

1) Multikolinearitas dan singularity

Multikolinearitas dan singularity dapat dideteksi dari determinan matrik kovarian. Nilai determinan determinan matrik kovarians yang sangat kecil memberi indikasi adanya masalah multikolinearitas dan singularitas. Multikolinearitas dan Singularitas dapat diuji dan dideteksi dari nilai determinan matriks kovarians pada tabel 4.22 berikut:

Tabel 4. 22
Multikolinearitas dan Singularitas

	AN	ADK	AH	IH	AK	KI	KN	PN	KL	SL	OR	FY	FD
AN	84.009												
ADK	39.793	111.882											
AH	-3.633	-3.264	18.753										
IH	-4.529	-4.573	8.425	15.073									
AK	-4.410	-3.276	6.204	12.297	17.296								
KI	-1.669	-2.871	.778	1.600	1.479	12.365							
KN	-3.123	-4.133	1.153	2.954	3.284	9.396	13.871						
PN	-3.068	-5.262	1.750	3.672	4.260	6.212	11.680	16.806					
KL	-1.448	-4.650	1.507	2.833	2.935	3.926	7.876	11.405	11.692				
SL	-.798	-2.445	.699	2.321	2.612	3.157	6.471	8.892	7.813	7.845			
OR	1.267	-.035	.816	1.739	1.815	3.026	3.311	3.041	2.590	2.055	6.708		
FY	.662	-.124	.937	1.842	1.843	3.133	3.797	3.497	2.692	2.416	4.936	7.197	
FD	.155	.374	1.390	2.079	2.077	4.421	4.567	3.647	2.697	2.653	3.372	4.426	6.190

Condition number = 91.908, Eigenvalues

142.190 56.132 53.053 29.517 13.144 12.331 8.825 3.506 3.023 2.861 1.928 1.627 1.547

Determinant of sample covariance matrix = 2631766056178.310

Pada tabel *covariances* multikolinieritas melalui statistik *condition number* (CN) matriks kovariansi, statistik CN diidentifikasi sebagai rasio nilai *eigenvalue* maksimal dengan *eigenvalue* minimal. Koefisien CN yang melebihi 1000 mengindikasikan antarvariabel yang diteliti terdapat multikolinieritas. Dari hasil di atas diperoleh nilai CN sebesar 91,908, tidak terdapat multikolinearitas dan singularitas.

2) Asumsi Kriteria *goodness of fit*

Asumsi kriteria *goodness of fit* pada model SEM awal diperoleh beberapa beberapa kriteria tidak fit, oleh karena itu dilakukan uji *modification indices*. Cara melakukan *modification indices* dalam hasil analisis dilakukan dengan penambahan jalur nilai antar *error covariance* supaya menjadikan nilai *goodness of fit* menjadi lebih baik. Hasil penelitian ini mengasumsikan bahwa model tidak berdistribusi normalitas.

Terdapat cara untuk model dapat memenuhi asumsi normalitas yaitu dengan cara menghilangkan *observed* yang mengandung *outlier*. Akan tetapi jika hal tersebut dilakukan akan mengurangi jumlah *observed* dalam penelitian. Oleh karena itu untuk cara tersebut tidak peneliti lakukan. Adapun asumsi-asumsi yang muncul jika model tidak berdistribusi normal, maka hasil akan cenderung untuk 1) menolak model yang belum tentu salah, padahal model tersebut harusnya tidak ditolak, 2) memutuskan bahwa estimasi parameter didalam model secara statistik signifikan padahal sebenarnya ini tidak signifikan.

Asumsi model harus berdistribusi normalitas. Menurut Schumacker dan Lomax jika data berbentuk interval atau ordinal dan memiliki bentuk model berdistribusi multivariate normal, maka diperkirakan untuk model *Maximum Likelihood* (ML), *error standar* dan uji chi-square akan menghasilkan nilai yang akurat dan kuat (robust). Model tidak berdistribusi normal (datanya miring atau runcing) maka estimasi *Maximum Likelihood* (ML), *error standar* dan uji chi-square menghasilkan nilai yang tidak akurat. Hal ini menunjukkan dimana varians dari variabel dapat berbeda dari nilai-nilai

yang ditunjukkan oleh model dasar, dan efek interaksinya menghasilkan estimasi yang buruk.¹⁵⁷

Sebelumnya Lomax merekomendasikan teknik untuk mengestimasi bebas dari distribusi ataupun prosedur tertimbang dengan menggunakan beberapa teknik diantaranya ADF, WLS, GLS dan *Bootstrapping*. Metode *Generalized Least-Squares* (GLS) merupakan seperangkat lunak selain metode utama, yaitu estimasi *maximum likelihood* (ML) untuk menghitung nilai khai-kuadrat, mengestimasi parameter, dan eror standar. Konteks JMVN, ketika model yang *dfitted*-kan tidak salah maka hasil dari GLS dan ML memiliki nilai yang identik.¹⁵⁸ Penelitian terbaru menunjukkan bahwa GLS memiliki kelemahan relatif dibanding ML. Sebagai konsekuensi dari ketidakakuratan ini maka indeks modifikasi (MI) yang dihasilkan kurang dapat diandalkan ketika estimator GLS diterapkan. Berdasarkan hal tersebut penggunaan estimator GLS kurang disarankan.

Metode *Asymptotic Distribution Free* (ADF) sebagai salah satu estimator lain yang dapat mengakomodasi distribusi yang tidak normal (Browne, 1984).¹⁵⁹ Penggunaan ADF membutuhkan ukuran sampel yang sangat besar (lebih dari 1000 kasus). Kekurangan teknik estimasi ini adalah (a) properti asimtotik dari ADF sulit untuk direalisasikan dalam banyak jenis model; (b) memerlukan ukuran sampel yang besar; (c) membutuhkan

¹⁵⁷Schumacker, R.E. & R.G Lomax. *A Beginner's Guide to Structural Structural Equation Equation Modeling Modeling*. Second Edition. Edition. New Jersey: Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc. Pub. 2004.

¹⁵⁸ Bollen, K. A. *Structural Equations with Latent Variables*. John Wiley & Sons, Inc., Amerika. 1989.

¹⁵⁹Browne, M.W. Asymptotically Distribution-free Methods for the Analysis of Covariance Structures. *British Journal of Mathematical and Statistical Psychology*. 1984, hal. 62-83.

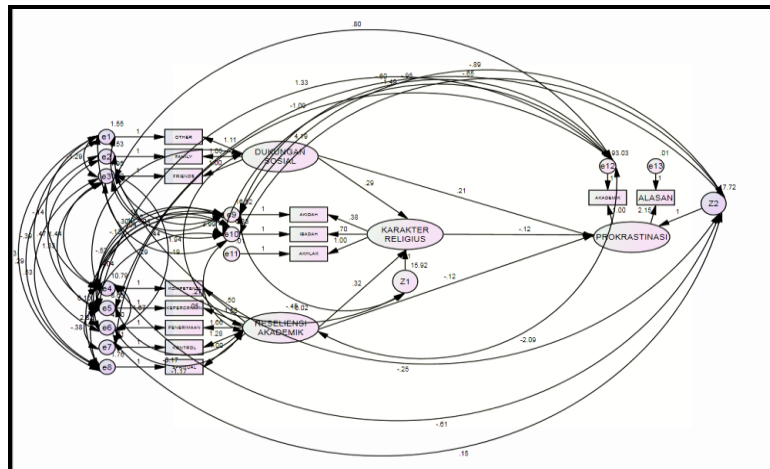
proses komputasi berat jika model memiliki banyak variabel. Kesimpulan metode ADF mungkin secara teoritis optimal namun kurang praktis.

Metode *Weighted-Least Squares* (WLS) digunakan jika indikator di dalam model bersifat kategorikal, maka perlu mempertimbangkan untuk menggunakan metode estimasi *weighted-least squares* (WLS). Metode ini merupakan modifikasi dari teknik estimasi ADS. Kelebihan metode ini adalah tidak membutuhkan asumsi distribusi normal. Akan tetapi teknik estimasi ini hanya dapat dilakukan melalui program MPLUS.

Adapun cara yang tepat untuk menganalisis data yang tidak normal dalam prosedur SEM dengan menggunakan teknik *bootstrapping*, sebagai metode baru yang dikembangkan oleh Bradley Efron (dalam Bollen dan Stine) memberikan prosedur perbaikan (*modifikasi bootstrapping*) yaitu dengan melakukan resampling pada data dengan tujuan agar hipotesis dapat diterima. Sebagai sebuah konsep, sangat elegan namun sederhana, sistem kerja *bootstrap* adalah *resampling*. *Bootstrap* dapat digunakan untuk mengatasi asumsi non normal multivariat dalam SEM, hal ini dikarenakan bahwa *bootstrap* tidak memiliki asumsi normal multivariat, dan dilakukan analisis pada matriks kovarians populasi, dan *standard error* pada sampel *bootstrap* jika diketahui normal dari metode estimasi ML maka akan menghasilkan *standard error* yang kecil, sebaliknya jika diketahui non-normal, sampel *bootstrap* akan menghasilkan *standard error* yang besar. Estimasi yang digunakan dalam metode *bootstrap* dalam SEM ini adalah *Maksimum Likelihood Estimation*

(MLE).¹⁶⁰ Begitu juga untuk nilai bias, bias yang mutlak kecil, menandakan distribusi empiris *bootstrap* hanya sedikit menyimpang dari distribusi normal. Teknik *bootstrapping* untuk menghitung nilai kritis, kai-kuadrat, nilai parameter dan kesalahan standar.¹⁶¹

Berikut gambar 4.7 model SEM hasil setelah dilakukan uji *modification indices* dan metode *Maksimum Likelihood* teknik *bootstrapping*:



Gambar 4. 6 Struktural SEM setelah *Modification Indices*

Selanjutnya adalah dengan melihat kriteria *goodness of fit* sebagai berikut:

¹⁶⁰ Wahyu Widiarso. *Pemodelan Persamaan Struktural (SEM) pada Data yang Tidak Normal*. Fakultas Psikologi UGM. 2012, hal. 2

¹⁶¹ *Ibid*, hal. 3-4

Tabel 4. 23
Goodness of Fit Model SEM Setelah Modification Indices

<i>Goodness of fit index</i>	Kriteria	<i>Cut of value</i>	Keterangan
<i>Absolut Fit Measure</i>			
Chi-square	Harus kecil	26,845	Fit
Significant Probability	$\geq 0,05$	0,060	Fit
RMSEA	$\leq 0,08$	0,027	Fit
GFI	$\geq 0,90$	0,995	Fit
CMIN / DF	$\leq 2,00$	1,579	Fit
RMR	$\geq 0,50$	0,347	Fit
ECVI	Nilai harus \leq ECVI <i>Independent & saturated model</i>	0,220 (IM:7,262 dan SM: 0,229)	Fit
<i>Incremental Fit Measures</i>			
NFI	$\geq 0,90$	0,995	Fit
AGFI	$\geq 0,90$	0,972	Fit
IFI	$\geq 0,90$	0,998	Fit
CFI	$\geq 0,90$	0,998	Fit
<i>Parsimonious Goodness Of Fit</i>			
PGFI	PGFI < GFI	0,186	Fit
PNFI	PNFI < NFI	0,317	Fit
AIC	Nilai harus \leq AIC <i>Independent Model dan saturated model</i>	174,845 (IM:5780 ,474 dan SM: 182,000)	Fit
CAIC	Nilai harus \leq CAIC <i>Independent Model dan saturated model</i>	595,229 (IM:5854 ,325 dan SM: 698,958)	Fit

Sumber: Data Pengolahan AMOS

Berdasarkan hasil pengujian yang telah tersaji pada tabel 4.23 di atas, diketahui dari 3 kriteria yang ada dalam

kondisi mayoritas fit. Hasil kriteria di atas sudah lebih baik sekali dibandingkan sebelum dilakukan *modification indices* (tabel kriteria *goodness of fit* di atas). Dengan hasil ini maka secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa uji struktural model dalam kondisi baik dan dapat dilakukan analisis lebih lanjut.

Analisis selanjutnya adalah analisis *Structural Equation Model* (SEM) secara Full Model. Pada bagian *bootstrapping* dijelaskan output yang berisi rata-rata estimasi parameter dari berbagai sampel *bootstrapping*. Perbedaan antara hasil *estimasinormal* (berbasis maximum likelihood) dengan *Regression weight* dan hasil estimasi berbasis *bootstrapping* ditampilkan dalam kolom BIAS. Untuk membaca estimasi hasil hipotesis dalam metode *Bootstrapping* dapat dilihat dari *percentile confidence interval* (nilai kritis) dan *corrected confidence interval*, dengan hasil sebagai berikut:

1) Pedoman uji signifikansi

Nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} , apabila t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} atau nilai P (P-Value) lebih kecil dari pada alpha (5%) berarti signifikan atau terdapat pengaruh. Penentuan nilai kritis (z_{kritis}): dengan derajat keyakinan 95%, maka $z_{kritis} = \pm 1.96$

2) *Percentile confidence interval* (nilai kritis)

Pada bagian *bootstrapping* dijelaskan output yang berisi rata-rata estimasi parameter dari berbagai sampel *bootstrapping*. Dalam menentukan nilai rasio kritis dapat menggunakan kolom Mean dan SE untuk menghitungnya. Adapun hasil dari *percentile confidence interval* terurai pada tabel 4.24 berikut:

Tabel 4. 24
Penilaian *percentile confidence interval*

Parameter			SE	Mean	Nilai Kritis	Keterangan
Karakter religius	<---	Dukungan sosial	0,095	0,295	3,105	Diterima
Karakter religius	<---	Resiliensi	0,080	0,325	4,063	Diterima
Prokrastinasi	<---	Karakter religius	0,044	-0,120	-2,727	Diterima
Prokrastinasi	<---	Dukungan sosial	0,093	0,209	2,247	Diterima
Prokrastinasi	<---	Resiliensi	0,083	-0,124	-1,494	Ditolak

Berdasarkan hasil di atas 4.24 dengan menggunakan kolom Mean dan SE untuk menghitung nilai rasio kritis berdasarkan hasil bootstrapping. Pada penelitian ini diajukan 4 hipotesis mayor yaitu:

- a) H1: Dukungan sosial berpengaruh negatif terhadap prokrastinasi akademik

Hipotesis 1 pada penelitian ini adalah Dukungan sosial berpengaruh negatif terhadap prokrastinasi akademik. Berdasarkan dari pengolahan data diketahui nilai kritis yang dihasilkan adalah 2,247. Hasil tersebut menunjukkan nilai kritis di atas 1,96 ($2,247 > 1,96$). Hal ini menunjukkan bahwa dukungan sosial berpengaruh positif terhadap prokrastinasi akademik, dengan demikian dapat dikatakan bahwa hipotesis 1 (H1) diterima. Akan tetapi sifat pengaruhnya adalah positif. Artinya semakin besar dukungan sosial yang diberikan akan meningkatkan tingkat prokrastinasi akademik.

- b) H2: Resiliensi berpengaruh negatif terhadap prokrastinasi akademik

Hipotesis 2 pada penelitian ini adalah Resiliensi berpengaruh negatif terhadap prokrastinasi akademik. Berdasarkan dari pengolahan data diketahui nilai kritis yang dihasilkan adalah -1,494. Hasil tersebut menunjukkan nilai kritis di bawah 1,96 ($1,494 < 1,96$ atau $-1,494 > -1,96$). Hal ini menunjukkan bahwa resiliensi tidak berpengaruh terhadap prokrastinasi akademik, dengan demikian dapat dikatakan bahwa hipotesis 2 (H2) ditolak. Artinya bahwa resiliensi tidak memberikan pengaruh terhadap tingkat prokrastinasi akademik, akan tetapi memiliki arti bahwa semakin tinggi resiliensi akan menurunkan tindakan prokrastinasi akademik

- c) H3: Karakter religius memediasi pengaruh dukungan sosial terhadap prokrastinasi akademik

Hipotesis 3 pada penelitian ini adalah Karakter religius memediasi pengaruh dukungan sosial terhadap prokrastinasi akademik. Berdasarkan dari pengolahan data untuk membuktikan karakter religius memediasi pengaruh dukungan sosial terhadap prokrastinasi akademik berdasarkan teori Solimun dibuktikan dengan¹⁶²:

c.1. Harus terbukti adanya pengaruh positif dukungan sosial terhadap karakter religius. Berdasarkan dari pengolahan data diketahui

¹⁶² Solimun. *Analisis Variabel moderasi dan mediasi*, Program Studi Statistika FMIPA UB 31 V. 2011, <https://www.academia.edu>

nilai kritis yang dihasilkan adalah 3,150. Hasil tersebut menunjukkan nilai kritis di atas 1,96 ($3,150 > 1,96$). Hal ini menunjukkan bahwa dukungan sosial berpengaruh positif terhadap karakter religius, dengan demikian dapat dikatakan bahwa hipotesis 3a (H3a) diterima.

c.2. Harus terbukti adanya pengaruh negatif karakter religius terhadap prokrastinasi akademik. Berdasarkan dari pengolahan data diketahui nilai kritis yang dihasilkan adalah -2,727. Hasil tersebut menunjukkan nilai kritis di atas 1,96 ($2,727 > 1,96$ atau $-2,727 < -1,96$). Hal ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh negatif karakter religius terhadap prokrastinasi akademik, dengan demikian dapat dikatakan bahwa hipotesis 3b (H3b) diterima.

Hasil dari hipotesis di atas dapat dijabarkan bahwa dukungan sosial berpengaruh terhadap karakter religius dan karakter religius berpengaruh terhadap prokrastinasi akademik. Hal ini menjelaskan dari teori Solimun tentang mediasi bahwa karakter religius mampu memediasi pengaruh dukungan sosial dengan prokrastinasi akademik secara tidak langsung.

d) H4: Karakter religius memediasi pengaruh resiliensi terhadap prokrastinasi akademik

Hipotesis 4 pada penelitian ini adalah karakter religius memediasi pengaruh resiliensi terhadap prokrastinasi akademik. Berdasarkan dari pengolahan data untuk membuktikan karakter religius memediasi pengaruh resiliensi terhadap prokrastinasi akademik berdasarkan teori Solimun dibuktikan dengan:

d.1. Harus terbukti adanya pengaruh positif resiliensi terhadap karakter religius. Berdasarkan dari pengolahan data diketahui nilai kritis yang dihasilkan adalah 4,063. Hasil tersebut menunjukkan nilai kritis di atas 1,96 ($4,063 > 1,96$). Hal ini menunjukkan bahwa dukungan sosial berpengaruh positif terhadap karakter religius, dengan demikian dapat dikatakan bahwa hipotesis 4a (H4a) diterima.

d.2. Harus terbukti adanya pengaruh negatif karakter religius terhadap prokrastinasi akademik. Berdasarkan dari pengolahan data diketahui nilai kritis yang dihasilkan adalah -2,727. Hasil tersebut menunjukkan nilai kritis di atas 1,96 ($2,727 > 1,96$ atau $-2,727 < -1,96$). Hal ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh negatif karakter religius terhadap prokrastinasi akademik, dengan demikian dapat dikatakan bahwa hipotesis 3b (H3b) diterima.

Hasil analisa hipotesis di atas dapat dijabarkan bahwa resiliensi berpengaruh terhadap karakter religius dan karakter religius berpengaruh terhadap prokrastinasi akademik. Teori solimun tentang mediasi bahwa karakter religius mampu memediasi pengaruh resiliensi dengan prokrastinasi akademik secara tidak langsung.

3) *corrected confidence interval*

Cara lainnya adalah kita melihat pada bagian uji hipotesis persenti terkoreksi (*bias-corrected percentile-corrected*). Pada bagian ini nilai *P* dikeluarkan oleh program AMOS.

Tabel 4. 25
Penilaian *Corrected Confidence Interval*

Parameter			Estimate	P	Keterangan
Karakter religius	<---	Dukungan sosial	0,294	0,018	Diterima
Karakter religius	<---	Resiliensi	0,324	0,009	Diterima
Prokrastinasi	<---	Karakter religius	-0,121	0,010	Diterima
Prokrastinasi	<---	Dukungan sosial	0,205	0,020	Diterima
Prokrastinasi	<---	Resiliensi	-0,118	0,171	Ditolak

Berdasarkan hasil tabel 4.25 di atas di peroleh diperoleh nilai p nilai pada *bias corrected percentile* dengan tingkat interval kepercayaan 95% (0,05). Adapun hasil pengujian sebagai berikut:

- a) H1: Dukungan sosial berpengaruh negatif terhadap prokrastinasi akademik

Hipotesis 1 pada penelitian ini adalah Dukungan sosial berpengaruh negatif terhadap prokrastinasi akademik. Berdasarkan dari pengolahan data diketahui nilai P sebesar 0,020, hasil tersebut menunjukkan P di bawah 0,05 ($0,020 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa dukungan sosial berpengaruh positif terhadap prokrastinasi akademik, dengan demikian dapat dikatakan bahwa hipotesis 1 (H1) diterima. Akan tetapi sifat pengaruhnya adalah positif dilihat dari nilai *estimate*. Artinya semakin besar dukungan sosial yang diberikan akan meningkatkan tingkat prokrastinasi akademik. Berdasarkan dua metode yang

dipakai di sini yaitu *percentile confidence interval* dan *bias corrected confidence interval* menghasilkan kesimpulan yang sama.

- b) H2: Resiliensi berpengaruh negatif terhadap prokrastinasi akademik

Hipotesis 2 pada penelitian ini adalah Resiliensi berpengaruh negatif terhadap prokrastinasi akademik. Berdasarkan dari pengolahan data diketahui nilai P sebesar 0,000, hasil tersebut menunjukkan P di atas 0,05 ($0,171 > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa resiliensi tidak berpengaruh terhadap prokrastinasi akademik, dengan demikian dapat dikatakan bahwa hipotesis 2 (H2) ditolak. Artinya bahwa resiliensi tidak memberikan pengaruh terhadap tingkat prokrastinasi akademik, akan tetapi memiliki arti bahwa semakin tinggi resiliensi akan menurunkan tindakan prokrastinasi akademik. Berdasarkan dua metode yang dipakai di sini yaitu *percentile confidence interval* dan *bias corrected confidence interval* menghasilkan kesimpulan yang sama.

- c) H3: Karakter religius memediasi pengaruh dukungan sosial terhadap prokrastinasi akademik

Hipotesis 3 pada penelitian ini adalah karakter religius memediasi pengaruh dukungan sosial terhadap prokrastinasi akademik. Berdasarkan dari pengolahan data untuk membuktikan karakter religius memediasi pengaruh dukungan sosial terhadap

prokrastinasi akademik berdasarkan teori Solimun dibuktikan dengan:

c.1. Harus terbukti adanya pengaruh positif dukungan sosial terhadap karakter religius. Berdasarkan dari pengolahan data diketahui nilai P sebesar 0,018, hasil tersebut menunjukkan P di bawah 0,05 ($0,018 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa dukungan sosial berpengaruh positif terhadap karakter religius, dengan demikian dapat dikatakan bahwa hipotesis 3a (H3a) diterima.

c.2. Harus terbukti adanya pengaruh negatif karakter religius terhadap prokrastinasi akademik. Berdasarkan dari pengolahan data diketahui nilai P sebesar 0,010, hasil tersebut menunjukkan P di bawah 0,05 ($0,010 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh negatif (dilihat dari nilai *estimate*) karakter religius terhadap prokrastinasi akademik, dengan demikian dapat dikatakan bahwa hipotesis 3b (H3b) diterima.

Hal ini menjelaskan dari teori Solimun tentang mediasi bahwa karakter religius mampu memediasi pengaruh dukungan sosial dengan prokrastinasi akademik secara tidak langsung. Sebagaimana hasil kesimpulan yang sama.

d) H4: Karakter religius memediasi pengaruh resiliensi terhadap prokrastinasi akademik

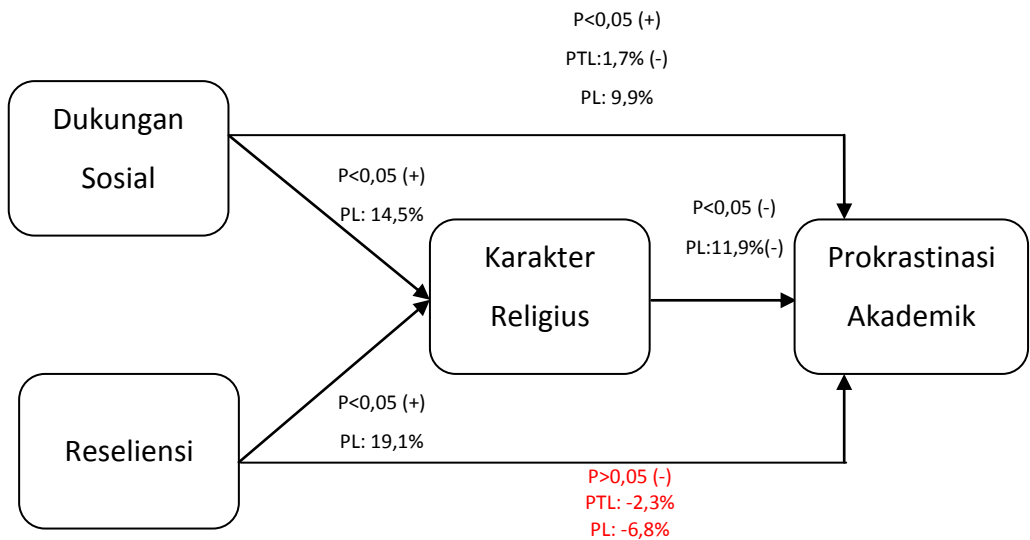
Hipotesis 4 pada penelitian ini adalah karakter religius memediasi pengaruh resiliensi

terhadap prokrastinasi akademik berdasarkan teori Solimun dibuktikan dengan:

d.1. Harus terbukti adanya pengaruh positif resiliensi terhadap karakter religius. Berdasarkan dari pengolahan data diketahui nilai P sebesar 0,009, hasil tersebut menunjukkan P di bawah 0,05 ($0,009 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa dukungan sosial berpengaruh positif terhadap karakter religius, dengan demikian dapat dikatakan bahwa hipotesis 4a (H4a) diterima.

d.2. Harus terbukti adanya pengaruh negatif karakter religius terhadap prokrastinasi akademik. Berdasarkan dari pengolahan data diketahui nilai P sebesar 0,010, hasil tersebut menunjukkan P di bawah 0,05 ($0,010 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh negatif (dinlihat dari nilai *estimate*) karakter religius terhadap prokrastinasi akademik, dengan demikian dapat dikatakan bahwa hipotesis 3b (H3b) diterima.

Teori Solimun menjelaskan tentang mediasi bahwa karakter religius mampu memediasi pengaruh resiliensi dengan prokrastinasi akademik secara tidak langsung. Selanjutnya adalah mengetahui besarnya pengaruh langsung dan tidak langsung, menggambarkan kontribusi yang diberikan oleh masing-masing variabel seperti gambar 4.8. sebagai berikut:



Gambar 4. 7 Struktural Analisis Hipotesis

Keterangan:

PTL : Pengaruh tidak langsung

PL : Pengaruh langsung

P : P-Value/Signifikansi/probabilitas

Gambar 4.8 di atas menjelaskan besarnya kontribusi antar variabel baik secara tidak langsung maupun secara langsung. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

- Pengaruh langsung, dalam hal ini akan menjelaskan besarnya kontribusi variabel eksogen terhadap variabel endogen tanpa adanya perantara. Pertama, pengaruh langsung dukungan sosial terhadap prokrastinasi akademik sebesar 0,099 (9,9%). Artinya dukungan sosial yang ada saat ini dalam diri

mahasiswa memberikan dampak peningkatan terhadap tingkat prokrastinasi akademik sebesar 9,9%. Kedua, pengaruh langsung resiliensi terhadap prokrastinasi akademik sebesar -0,068 (6,8% (-)). Artinya resiliensi dalam diri mahasiswa mampu menurunkan tingkat terjadi prokrastinasi akademik sebesar 6,8%.

b) Pengaruh tidak langsung, dalam hal ini akan menjelaskan besarnya kontribusi variabel eksogen terhadap variabel endogen dengan adanya perantara. Harapan dengan adanya mediasi akan memberikan dampak lebih baik dibandingkan pengaruh langsung.

1) Pertama, pengaruh tidak langsung dukungan sosial terhadap prokrastinasi akademik setelah adanya karakter religius sebesar -0,017 (1,7% (-)). Perolehan nilai tersebut diperoleh dari besarnya pengaruh langsung dukungan sosial terhadap karakter religius dikalikan dengan besarnya pengaruh langsung karakter religius terhadap prokrastinasi akademik ($0,145 * (-0,119) = -0,017$). Artinya dukungan sosial mampu menurunkan tingkat prokrastinasi akademik jika adanya karakter religius dalam diri mahasiswa sebesar 1,7%.

2) Kedua, pengaruh tidak langsung resiliensi terhadap prokrastinasi akademik setelah adanya karakter religius sebesar -0,023 (2,3% (-)). Perolehan nilai tersebut diperoleh dari besarnya pengaruh langsung resiliensi terhadap karakter religius

dikalikan dengan besarnya pengaruh langsung karakter religius terhadap prokrastinasi akademik ($0,191 * (-0,119) = -0,023$). Artinya resiliensi mampu menurunkan tingkat prokrastinasi akademik jika adanya karakter religius dalam diri mahasiswa sebesar 2,3%.

C. Pembahasan

1. Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Prokrastinasi Akademik

Dukungan sosial merupakan pendampingan sebagai wujud bantuan yang berasal keluarga atau kerabat, teman dan orang lain di lingkungan disekitarnya. Dukungan yang diberikan mengakibatkan seseorang merasa dicintai, diperhatikan, dan biasanya dipandang sebagai hubungan berkomunikasi yang saling bertanggung jawab.

Bentuk dukungan yang dibutuhkan sifatnya tergantung dari seseorang tersebut membutuhkan dukungan yang paling berharga, misalkan dukungan emosional, dukungan penghargaan dan instrumental serta dukungan informatif. Selain itu dukungan dapat diterima sebagai motivasi atau dorongan atau bahkan sebagai bantuan yang terus menerus sesuai dengan yang dibutuhkan.

Hasil penelitian ini berbeda dengan hipotesa awal yang ditegaskan peneliti. Hasil pengolahan menunjukkan adanya pengaruh positif dukungan sosial terhadap prokrastinasi akademik di UIN Raden Fatah Palembang. Hal tersebut menunjukkan semakin tinggi dukungan sosial semakin tinggi pula prokrastinasi akademiknya. Hasil penelitian ini juga menjelaskan besarnya kontribusi atau pengaruh langsung yang menunjukkan bahwa pengaruh dukungan sosial terhadap prokrastinasi akademik sebesar 9,9%, selebihnya

menunjukkan terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi prokrastinasi akademik pada mahasiswa.

Dapat dikatakan bahwa selain dukungan sosial, masih terdapat banyak faktor lainnya yang mempengaruhi prokrastinasi akademik pada mahasiswa. Menurut Burka dan Yuen adapun faktor internal yang memberikan dampak terhadap terjadinya prokrastinasi dikarenakan stress, demotivasi, perasaan takut gagal, kelelahan dan lainnya.¹⁶³ Selain itu kondisi psikologis juga dapat menyebabkan individu melakukan prokrastinasi seperti rendahnya konsep diri, tanggung jawab, kecemasan dan kemalasan. Kemalasan merupakan salah satu konsekuensi kondisi psikologis yang terjadi pada mahasiswa yang termasuk faktor internal prokrastinasi akademik.

Sejalan dengan penelitian Febrianti,¹⁶⁴ Sriwijaya,¹⁶⁵ Natalia¹⁶⁶ menjelaskan semakin tinggi persepsi dukungan sosial maka semakin tinggi pula perilaku prokrastinasi mahasiswa.

Berbanding terbalik dengan hasil analisis pendahulunya yakni Mounts,¹⁶⁷ Rayle, Kurpius, dan

¹⁶³ Burka, B. Jane & Yuen, M. Lenora, *Ibid.* 2008, hal. 2.

¹⁶⁴ Irmawanti Dwi Febrianti. *Hubungan Antar Dukungan Sosial Orang Tua dengan Prokrastinasi Akademik Dalam Menyelesaikan Skripsi Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang.* Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro Semarang, 2009, hal. 92-99.

¹⁶⁵ Marian Sriwijaya. *Hubungan Dukungan Sial Teman Sebaya dengan Prokrastinasi Skripsi Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Kristen Setya Wacana.* Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Setya Wacana, 2015, hal. 20-21.

¹⁶⁶ Natalia Dara Tri Pujartanti. *Hubungan Persepsi Dukungan Sosial Orang Tua dan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa yang Sedang Mengerjakan Skripsi,* Fakultas Psikologi, Universitas Sanata Dharma, 2017, hal. 69.

¹⁶⁷ Mounts. Shyness, Sociability, and Parental Support for the College Transition: Relation to Adolescents Adjustment. *Journal of Youth and Adolescents.* 2005. Vol. 35, No.1, hal. 71-80.

Arredondo,¹⁶⁸ Alexander dan Onwuegbuzie,¹⁶⁹ Andarini dan Ane¹⁷⁰ menghasilkan semakin tinggi dukungan sosial maka semakin rendah prokrastinasi akademik, begitu pula sebaliknya semakin rendah dukungan sosial maka semakin tinggi prokrastinasi akademik.

Penjabaran penelitian Mounts menyatakan dukungan yang paling utama adalah dari keluarga khususnya kedua orang tua, hal ini dikarenakan orang tua memainkan peranan terhadap penyesuaian psikologis selama masa transisi yang dihadapi anak selama perkuliahan. Selanjutnya hal ini juga mengurangi tingkat prokrastinasi yang terjadi dalam diri mahasiswa sehingga lama kelamaan berdampak pada dorongan yang lebih tinggi untuk menata masa depan akademiknya. Deskripsi di atas membuktikan bahwa dukungan sosial pada dasarnya memiliki hubungan dengan prokrastinasi namun perbedaan arah ini perlu dibahas lebih lanjut.

Berdasarkan penelitian Balkis menemukan tingkat prokrastinasi akademik dapat menyebabkan stres di kalangan mahasiswa. Balkis melakukan percobaan kepada mahasiswa ditantang untuk mengelola sejumlah situasi akademik yang penuh tekanan yang termasuk tugas kelas, pemeriksaan dan evaluasi dalam waktu yang terbatas, dan tuntutan komitmen dan tanggung jawab selama pelatihan. Hasilnya prokrastinasi dapat menciptakan stres dengan meningkatkan tekanan waktu

¹⁶⁸ Rayle, A. D., Kurpius, S. E. R., & Arredondo, P. Relationship of self-beliefs, sosial support, and university comfort with the academic success of freshman college women. *Journal of College Student Retention*. 2006. 8, 3, hal. 325-343.

¹⁶⁹ Alexander, E.S., dan Onwuegbuzie, A.J. *Academic Procrastination and The Role of Hope as a Coping Strategy Personality and Individual Differences*, 2007, 42, 7, hal. 1301-1310.

¹⁷⁰ Andarini, S. R. & Fatma, A. Hubungan antara Distres dan Dukungan Sosial dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa dalam Menyusun Skripsi. *Talenta Psikologi*. Vol. II, No, 2, Agustus 2013, hal. 32.

untuk menyelesaikan tugas akademik, karena mahasiswa yang menunda-nunda cenderung tidak lengkap tugas tepat waktu, dan cenderung menunda belajar untuk ujian dan kesulitan belajar untuk waktu yang terbatas.¹⁷¹

Menurut Bui sifat prokrastinasi ditentukan oleh tekanan dari luar yang mempengaruhi diri individu, tekanan dari luar itu berupa penilaian sosial dari lingkungan sekitar, semakin kuat tekanan yang ada, maka sifat prokrastinasi akan semakin menurun, akan tetapi setiap individu sebenarnya memiliki cara yang berbeda untuk merespon pada setiap situasi. Tekanan yang ada menjadi bersifat relatif, berbeda-beda pada masing-masing individu (*individual differences*).¹⁷²

Dukungan sosial merupakan salah satu yang juga berpengaruh terhadap tingkat prokrastinasi akademik pada mahasiswa, dengan adanya dukungan sosial sangat efektif membantu individu khususnya mahasiswa untuk menyelesaikan studi. Manakala individu memperoleh dukungan sosial berupa perhatian emosional, akan lebih mempunyai kemantapan diri yang baik serta memiliki sikap yang dapat menerima kenyataan, dapat mengembangkan kesadaran diri, berpikir positif, memiliki kemandirian dan mempunyai kemampuan untuk mencapai sesuatu yang diinginkan.

Mohammadipour dan Rahmawati berdasarkan dari teori harapan, menurutnya alasan utama prokrastinasi akademik dikarenakan faktor-faktor seperti penyesuaian sosial dan harapan akademik mahasiswa. Mahasiswa yang menunda dan mengalami kelelahan karena kebencian terhadap

¹⁷¹Murat Balkis. The Relationship Between Academic Procrastination And Students' Burnout. Hacettepe Üniversitesi Eğitim Fakültesi Dergisi, H. U. *Journal of Education*, 28, 1, 2013, hal. 68-78.

¹⁷²Bui N.H. Effect of evaluation threat on procrastination behavior. (*The Journal of Social Psychology*, 147, 36, 2007, hal. 197-209

perbuatan penugasan cenderung untuk menundanya dan dengan demikian mahasiswa memiliki tingkat penyesuaian dan harapan serta sosial yang rendah karena tidak mampu melakukan dan menyelesaikan tugasnya.¹⁷³

Dukungan social paling utama berperan besar seperti yang diungkapkan oleh Mounts menyatakan dukungan yang dari keluarga khususnya kedua orang tua. Dukungan keluarga (*family support*) atau bantuan-bantuan yang diberikan oleh keluarga terhadap individu seperti membantu dalam membuat keputusan ataupun kebutuhan secara emosional.¹⁷⁴

Dukungan yang berasal dari keluarga merupakan faktor terpenting dalam penyesuaian diri di perguruan tinggi, baik bagi mahasiswa yang tinggal bersama orang tua ataupun yang tinggal terpisah dengan orang tuanya. Pertama kali mahasiswa pergi dari rumah dengan niat mencari ilmu di Perguruan Tinggi dukungan paling utama diberikan oleh keluarga baik yang sifat material maupun non material. Akan tetapi dukungan tersebut akan menjadi tidak berarti jika ada permasalahan atau konflik yang terjadi antara anak dengan orang tua. Hal ini merupakan salah satunya yang mengakibatkan adanya penundaan dalam bidang akademik.

Seperti yang diungkapkan oleh Ferrari, Harriott dan Zimmerman¹⁷⁵ dalam penelitiannya menjelaskan mahasiswa

¹⁷³ Mohammad Mohammadipour 1, Fereshte Rahmati. The predictive Role of Social Adjustment, Academic Procrastination and Academic Hope in the High School Students' Academic Burnout. *Interdisciplinary Journal of Education*, Number 1, Volume 1, Number 1, 2016, hal. 35-45.

¹⁷⁴Zimet GD, Dahlem NW, Zimet SG, Farley GK. The Multidimensional Scale of Percieved Social Support. *Journal of Personality Assessment*, 1988, hal. 30-41.

¹⁷⁵Joseph R. Ferrari , Jesse S. Harriott, Mickelle Zimmerman. The Social Support Networks of Procrastinators: Friends of Family in times Troubles?. *Personality and Individual Differences*, 26, 1999, hal. 321-331. The social support networks of procrastinators: Friends or family in times of trouble?

yang melakukan tindakan prokrastinasi salah satunya dikarenakan adanya ketidakpuasan dengan dukungan yang diberikan oleh keluarganya. Kondisi menjadi berbeda ketika mahasiswa mengalami suatu permasalahan yang sangat membutuhkan dukungan keluarga, dimana keluarga menjadi sangat berarti kembali.

Ketidaktekatan mahasiswa dengan orang tua setelah melanjutkan ke Perguruan Tinggi terutama mahasiswa yang tinggal sendiri menjadi pemicu dukungan yang diberikan tidak dapat dirasakan secara langsung. Hal ini yang menyebabkan kurangnya pengungkapan diri sebagian besar mahasiswa dalam keluarganya.

Kecenderungan dukungan sosial yang diperoleh mahasiswa yang besar setelah dukungan dari orang tua adalah bersumber dari teman dan lingkungan. Dukungan teman (*friends support*) atau bantuan yang diberikan oleh teman-teman individu seperti membantu dalam kegiatan sehari-hari ataupun bantuan dalam bentuk lainnya. Pada dasarnya pertemanan atau persahabatan merupakan faktor penting bagi kelompok umur dewasa muda.¹⁷⁶

Memiliki teman dapat membuat seseorang itu dianggap sebagai orang yang baik. Sama halnya dengan anggapan Burka dan Yuen menekankan dukungan sosial yang dibutuhkan oleh mahasiswa agar terhindar dari prokrastinasi akademik ialah dukungan sosial teman sebaya.¹⁷⁷ Sering kali mahasiswa akan lebih mengandalkan teman-teman satu angkatan atau satu kelas untuk memberikan dukungan dibandingkan dengan keluarga.

Perilaku prokrastinasi pada mahasiswa dapat disebabkan karena adanya tingkat stres dalam menjalankan

¹⁷⁶ Zimet GD, *Ibid*, hal. 30-41

¹⁷⁷ Burka, B. Jane & Yuen, M. Lenora.. *Procrastination: Why You Do It, What to Do about It Now*. United States : Da Capo Press. 2008, hal. 89-92.

kegiatan akademiknya dimana tuntutan tugas, review, perkuliahan, pengulangan perkuliahan, dan lain sebagainya. Idealnya dengan adanya dukungan dari teman sebaya dapat dijadikan dorongan, semangat dan menjadikan pikiran positif ketika menghadapi kesulitan-kesulitan tersebut.

Prokrastinasi pada mahasiswa dapat diatasi, namun demikian tergantung dari penerimaan persepsi mahasiswa terhadap dukungan yang diberikan oleh teman-temannya. Pada konteks mahasiswa yang mendapatkan dukungan dari teman dipersepsikan dukungan tersebut dapat dianggap tidak berarti atau sebaliknya dianggap sebagai dukungan yang berarti.

Dukungan dianggap biasa saja dan dipersepsikan sebagai bantuan yang secara terus menerus datang dari teman-temannya sehingga dukungan berubah menjadikan suatu hal yang dapat diandalkan tanpa harus bekerja keras. Hal ini lah yang menjadikan tingkat proktasinasi dalam diri mahasiswa tidak berkurang bahkan akan menjadi lebih meningkat.

Selanjutnya menurut Zimet, Zimet dan Farley dukungan sosial dapat diberikan dari orang yang istimewa (*significant other support*). Dukungan dari orang lain merupakan bantuan yang diberikan oleh seseorang yang spesial dalam kehidupan individu seperti membuat individu merasa nyaman dan merasa dihargai.¹⁷⁸

Significant other dapat diinterpretasikan sebagai siapa saja yang dianggap berperan penting dalam kehidupan seseorang. Pada dasarnya dukungan dari seseorang yang dianggap spesial memiliki kedudukan yang hampir sama seperti dukungan yang diberikan oleh keluarga secara non material. Senada dengan penelitian Smith dan Renk walaupun dukungan sosial dari orang tua berkaitan dengan tingkat stres

¹⁷⁸ Zimet GD, *Ibid*, hal. 30-41.

akademik pada mahasiswa, akan tetapi hubungannya lemah dibandingkan dengan hubungan dukungan sosial yang diberikan orang lain yang berarti (*Significant other*) bagi mahasiswa selain orang tua.¹⁷⁹

Orang lain yang dianggap spesial tentunya akan memberikan dorongan dan semangat, serta merubah pikiran yang negatif menjadi positif. Terutama jika orang spesial masih dalam satu lingkungan kampus yang sama dan memiliki tujuan akademik yang sama yaitu cepat lulus kuliah dengan hasil yang baik dan memperoleh pekerjaan yang baik. Namun demikian hal tersebut dapat menjadi berkebalikannya jika dukungan yang diberikan orang spesial mengarah ke hal yang negatif yaitu ranahnya diluar dari lingkup akademik.

Dukungan yang diberikan hanya pada lingkup personal saja seperti ada ketika dibutuhkan, sebagai tempat berbagi kesedihan dan kegembiraan, sumber kenyamanan dan kebahagiaan tanpa adanya pembahasan berkaitan dengan kesulitan atau permasalahan dalam hal akademik. Hal ini yang tentu saja mengakibatkan tidak adanya solusi untuk menurunkan tingkat prokrastinasi malah sebaliknya meningkatkan prokratinasi karena waktu terbuang sia-sia.

Dinamika psikologis yang telah dipaparkan di atas, juga dapat dipahami dengan teori *coping* yang dikemukakan oleh Flett, Blankstein, & Martin,¹⁸⁰ dimana teori *coping* yang dilakukan oleh prokrastinator terdiri dari dua coping, yaitu:

- a. *Adaptive coping*, dapat terlihat dari rasa optimis dengan terus mengerjakan tugasnya dan percaya akan kemampuannya dalam menyelesaikan tugas yang dikerjakannya.

¹⁷⁹ Zimet GD, *Ibid*, hal. 41.

¹⁸⁰ Bahruddin Al-Habsyi, *Indonesian Journal of Educational Conseling*, Vol. 2, No.1, 2018, hal. 13-30.

- b. *Maladaptive coping*, dapat mengakibatkan kecemasan dan tertekan, serta stress, sehingga tugas menjadi terbengkalai. Tindakan *maladaptive coping*, sangat tergantung dengan sistem nilai (*value*) yang ada pada tiap pribadi mahasiswa.

Selanjutnya menurut Albert Ellis (dalam Bahrudin Al-Habsyi)¹⁸¹ seorang psikoterapis yang terinspirasi oleh ajaran-ajaran filsuf Asia, dan Barat klasik dan modern yang lebih mengarah pada teori belajar kognitif mengemukakan bahwa manusia memiliki keunikan dua cara dalam berpikir, yaitu:

- a. Berpikir secara rasional, manusia akan berperilaku bahagia, gembira, kompeten, dan yang paling penting efektif.
- b. Berpikir secara irasional, manusia akan berperilaku tidak bahagia, tidak kompeten, dan yang paling mengesankan adalah tidak efektif.

Reaksi emosional manusia, sebagian besar berasal dari filosofi, interpretasi, dan evaluasi, yang disadari oleh manusia maupun tidak disadari. Halangan dari emosional tersebut, disebabkan cara berpikir manusia yang tidak irasional, sehingga terkadang manusia akan selalu didominasi oleh pikiran berburuk sangka, personal, dan irasional.

Rasional emotif perilaku, dikembangkan dan dibangun berdasarkan tiga pandangan, yaitu: 1) Filsuf Epictus, yang menyatakan bahwa “orang menjadi terganggu bukan oleh benda-benda, melainkan oleh apa yang dipandangnya tentang benda itu,” 2) Adler, yang berpendapat bahwa reaksi serta gaya hidup individu ada hubungannya dengan keyakinan dasarnya sendiri dan karenanya diciptakan secara kognitif, 3) pandangan Shakespeare, yang menyatakan bahwa “tidak ada satupun yang baik dan buruk, kecuali pikiran yang menjadikan demikian”.

¹⁸¹ Bahrudin Al-Habsyi, 2018. *Ibid*, hal. 13-30.

Menurut Ellis, seseorang peneliti yang mengembangkan teori A-B-C, menjadi teori A-B-C-D-E yang digunakan untuk mempelajari tingkah laku dan perilaku untuk dalam mengubah tingkah laku dan perilaku secara efektif, memberikan pengakuan bahwa: kecerdasan, reaksi emosional, dan perilaku individu, memiliki hubungan yang erat, dan saling mempengaruhi.

Jika rasional emotif hanya menekankan pada aspek kecerdasan dan reaksi emosional, maka melalui konseling rasional emotif perilaku akan memberikan perhatian pada aspek tingkah laku dalam proses perlakuannya. Dan juga dapat ditelaah lebih lanjut dengan konsep-konsep kunci teori yang dikemukakan Albert Ellis, yaitu konsep ABCDE, dimana dalam konsep ini atau model ini, menyediakan alat yang bermanfaat dalam mengetahui tingkat pikiran, perasaan, peristiwa, dan perilaku (dalam hal ini diasumsikan prokrastinasi akademik), dengan penjelasan sebagai berikut:

- a. Huruf “A” atau *activating event*, yaitu kejadian yang berisikan keberadaan suatu fakta, kejadian, tingkah laku, dan sikap individu.
- b. Huruf “B” atau *belief*, yaitu pandangan, keyakinan, dan penilaian individu terhadap suatu kejadian. Keyakinan yang dimiliki oleh individu terdiri dari dua hal, yaitu: *rational belief* (cara berpikir yang tepat, masuk akal, bijaksana, dan karena itu menjadi produktif), dan *irrational belief* (cara berpikir yang salah, tidak masuk akal, emosional, dan karena itu tidak produktif).
- c. Huruf “C” atau *consequence*, yaitu konsekuensi yang diakibatkan dari emosi individu sebagai sebab-akibat atas reaksi individu dalam mengungkapkan perasaan senang atau hambatan emosi dalam hubungannya dengan *antecedent event* (A).

- d. Huruf “D” atau *Disputing* (D), yaitu perbuatan terapeutik untuk menjadikan pikiran tidak masuk akal menjadi pikiran masuk akal, dimana hasil akhir dari A-B-C.
- e. Huruf “E” atau *Effect* (E), yaitu akumulasi dari A-B-C-D, berupa behavior, kognitif, dan emotif, bilamana A-B-C-D-E berlangsung dalam proses pikiran masuk akal (rasional), hasil yang akan ditunjukkan adalah perilaku positif, namun jika proses pikiran tidak masuk akal (irrasional), hasil yang akan ditunjukkan adalah perilaku negatif yang mengarah pada tindakan perilaku prokrastinasi akademik yang lebih kronis.

Secara keseluruhan dukungan sosial yang diberikan pada mahasiswa pada dasarnya tidak selalu memberikan efek atau dampak positif seperti yang diharapkan. Ungkapan Cohen, Underwood dan Gottlieb menjelaskan bahwa dukungan sosial dipengaruhi oleh karakteristik kepribadian masing-masing individu. Oleh karena itu dampak dari dukungan akan memberikan respon yang berbeda-beda setiap individu tergantung dari bagaimana mempersepsikannya.¹⁸² Efek dari dukungan yang diberikan akan tepat dan sesuai jika diberikan dalam situasi dan kondisi yang tepat. Dukungan yang diberikan jika dengan situasi dan kondisi yang tidak tepat akan menimbulkan adanya ketergantungan sehingga akan berdampak lebih buruk.

Cohen, Underwood dan Gottlieb menjelaskan pada dasarnya dukungan sosial yang diterima dapat berupa *received support* (dukungan yang diterima) dan *perceived support* (dukungan yang dirasakan). *Received support* merupakan dukungan atau fakta sosial yang diterima dari orang disekitar individu tersebut, sedangkan *perceived*

¹⁸² Cohen, S., Underwood, L. & Gottlieb, B. *Social Support Measurement & Intervention: A Guide for Health & Social Scientist*. New York: Oxford University Press. 2000, hal. 112.

support merupakan bagaimana individu merasakan dukungan yang diterimanya terkait kognisi pada individu.

Sandesron menemukan bahwa fakta atas dukungan yang dipersepsikan (*perceived support*) memiliki hubungan yang sangat erat dengan kesejahteraan individu dibandingkan dengan dukungan yang diterima (*Received support*) (dalam Cohen).¹⁸³ Hal ini membuktikan hipotesa yang terjadi pada mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang bahwa terdapat pengaruh positif dukungan sosial terhadap prokrastinasi akademik dapat terjadi.

Hal ini dikarenakan adanya cara mempersepsikan dukungan sosial yang diterima masing-masing mahasiswa berbeda. Dimana bentuk dukungan sosial yang banyak berperan adalah teman-teman dalam lingkungan kampus. Dalam penelitian ini, diduga mahasiswa mempersepsikan dukungan sosial yang diperoleh (*perceived support*) dalam kegiatan akademik sebagai dukungan yang bisa diperoleh setiap saat.

Dukungan sosial bukan hanya sekedar memberikan bantuan akan tetapi yang terpenting adalah bagaimana mempersepsikan penerimaan terhadap makna dari bantuan tersebut. Oleh karena itu, efek dari persepsi dukungan sosial tidak selalu berefek seiring dengan dukungan yang diterima bisa saja diartikan sebagai *perceived helpfulness*. Persepsi yang disalah artikan akan berdampak pada ketergantungan individu karena beranggapan akan selalu adanya *perceived helpfulness*.

Sejalan dengan penelitian Maisel & Gable melakukan percobaan dengan memberikan jenis dukungan pada orang tua yang berbeda-beda. Dimana hasil tersebut menunjukkan hasil adanya perbedaan cara penerimaan dari setiap individu.

¹⁸³Cohen, S., Underwood, L. & Gottlieb, B., *Ibid*, hal, 122.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa efek dukungan sosial dapat berbeda pada setiap individu dipengaruhi oleh *perceived support* (bagaimana individu mempersepsikan *received support*).¹⁸⁴

Oleh karena itu, persepsi yang tidak pada tempatnya menjadikan dukungan yang diberikan kepada mahasiswa menciptakan rasa aman dalam dirinya dan pada akhirnya memperkuat perilaku prokrastinasinya karena bersifat ketergantungan. Selain itu, faktor internal (stress, motivasi, perasaan takut gagal, kelelahan dan rasa malas) memberi pengaruh besar bagi mahasiswa untuk melakukan prokrastinasi akademik.

Pada perspektif psikologi pendidikan Islam, mengajarkan kepada umatnya untuk selalu berpikir bositif dan tidak berprasangka buruk dalam hal ini tercermin dalam Al-Quran Surah Yunus ayat 36:

وَمَا يَتَّبِعُ أَكْثَرُهُمْ إِلَّا ظَنًّا إِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِمَا يَفْعَلُونَ

Artinya: “Dan kebanyakan mereka tidak mengikuti kecuali persangkaan saja. Sesungguhnya persangkaan itu tidak sedikitpun berguna untuk mencapai kebenaran. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan.”

Islam juga mengajarkan kepada umatnya untuk selalu menyebarkan kebaikan dan kasih sayang kepada sesama manusia, bahkan kepada seluruh makhluknya, dan dalam Al-Qur'an ada tiga dimensi hubungan yaitu: hubungan dengan

¹⁸⁴ Maisel, N. C. & Gable, S. L.. The paradox of received support: the importance of responsiveness. *Association for Psychology Science*, Vol. 20 No. 8. 2009, hal. 931-932.

Tuhan (*hablum min Allah*), hubungan dengan diri sendiri dan hubungan dengan masyarakat. Hubungan dengan Tuhan adalah suatu hubungan yang dilakukannya dengan cara melaksanakan kewajiban-kewajiban serta *sunnah-sunnah-Nya*.

Hubungan dengan dirinya sendiri suatu bentuk hubungan yang individu lakukan seperti mengembangkan potensi dan kompetensi yang dimilikinya. Sedangkan hubungan dengan masyarakat sebagai proses pengembangan identitas diri sebagai makhluk sosial. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak mungkin bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain dan manusia itu saling membutuhkan satu sama lainnya. Dalam Al-Qur'an Allah SWT Berfirman dalam Surat Al-Balad ayat 17 menerangkan:

ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا
بِالرَّحْمَةِ

Artinya: “*dan Dia (tidak pula) termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang.*”

Ayat di atas bisa ditafsirkan bahwa orang yang beriman kepada Allah, saling menasehati satu dengan yang lainnya dalam kesabaran, ketaatan dan dalam ujian, serta saling menasehati juga dengan penuh kasih sesama hamba Allah,¹⁸⁵ mereka berwasiat kepada sebagian lainnya agar sabar menjalankan ketaatan kepada Allah dan menjauhi kemaksiatan kepada-Nya, serta mereka saling berwasiat agar

¹⁸⁵Lajnah Tafsir, *Al-Mukhtashar*, Markaz Tafsir Lid Dirasatil Qur'aniyyah, Riyadh. 1435 H, hal. 187.

berkasih sayang dengan sesama makhluk Allah.¹⁸⁶

Pada tafsir yang lainnya umat Islam saling berpesan untuk maslahat agama dan dunia mereka, mencintai kebaikan untuk orang lain seperti mencintai kebaikan untuk dirinya sendiri, membenci sesuatu hal yang tidak disukai menimpa orang lain sebagaimana ia membenci hal itu menimpa dirinya.¹⁸⁷ Bagi mereka yang sedang tertimpa kesulitan, beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan berkasih sayang, adalah contoh perilaku golongan kanan yang akan menemui kebahagiaan di akhirat berupa surga dengan segala kenikmatan di dalamnya.¹⁸⁸

Kesimpulan beberapa tafsir menjelaskan saling tolong menolong, bantu membantu, dan memberikan dukungan kepada sesama dalam kesabaran dan kasih sayang untuk mencapai kebahagiaan bukan dalam hal pelanggaran. Seseorang individu pasti membutuhkan dukungan dari orang lain, terutama dukungan yang bersifat emosional karena mampu memberikan rasa nyaman, rasa dihargai, dicintai bahkan dimiliki bagi individu yang menerima dukungan tersebut biasanya diperoleh dari dalam lingkungan keluarga.

Umat Islam bagaikan satu tubuh yang apabila satu bagian merasa sakit yang lain pun merasakan. Saling memberi baik secara material dan moral membawa kebahagiaan yang membantu manusia untuk menikmati hidup dan memberikan kekuatan untuk bangkit dari keterpurukan.

¹⁸⁶Syaikh Shalih Alu et al., *Tafsir Al-Muyassar*, Menteri Agama Kerajaan Saudi Arabia, 1420, hal. 261.

¹⁸⁷Marwan Hadidi, *Tafsir Hidayatul Insan*, Ibnu Hajar, Jakarta, 2014, hal. 156.

¹⁸⁸ Kementerian Agama RI, *Tafsir al-Qur'an*, 2018, hal. 137.

2. Pengaruh resiliensi terhadap prokrastinasi akademik

Resiliensi merupakan bentuk dari adaptasi ketahanan seseorang untuk mampu bertahan dari permasalahan dan tekanan. Resiliensi sangat membantu untuk menghadapi segala sesuatu hal yang tidak menyenangkan, sehingga seseorang tersebut tidak mudah berputus asa. Seseorang dengan tingkat resiliensi tinggi cenderung lebih kuat dan termotivasi, begitu juga sebaliknya orang yang daya resiliensinya rendah cenderung lebih lama larut dalam segala permasalahan dan tekanan.

Desmita menjelaskan resiliensi digunakan untuk menjelaskan bagian positif dari individu dalam respon seseorang ketika menghadapi stress dan keadaan yang merugikan lainnya. Selain itu, resiliensi merupakan daya lentur atau ketahanan yang menjelaskan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk menghadapi, mencegah dan meminimalisir bahkan menghilangkan dampak-dampak yang merugikan.¹⁸⁹

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan tidak ada pengaruh yang signifikan antara resiliensi terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa di UIN Raden Fatah Palembang.

Secara statistik resiliensi tidak menunjukkan pengaruhnya secara signifikan terhadap prokrastinasi, hal ini dapat diartikan bahwa masih banyak terdapat faktor lain yang lebih mempengaruhi terjadinya prokrastinasi salah satunya seperti dukungan sosial yang sudah dibahas sebelumnya. Walaupun tidak signifikan dilihat dari besaran kontribusi arah pengaruh langsungnya menunjukkan angka sebesar-6,8% ke

¹⁸⁹ Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Rosdakarya Offset, 2009, hal. 199.

arah negatif, tentunya temuan ini perlu pembahasan dan penjelasan lebih lanjut.

Beberapa pembahasan bisa uraikan untuk menjelaskan hubungan langsung yang tidak signifikan antara resiliensi dengan prokrastinasi akademik, salah satunya adalah dapat dilihat dari subjek penelitian yang merupakan mahasiswa semester V (lima) dimana hasil deskripsi resiliensi rata-rata mahasiswa pada kategori yang tinggi dan tingkat prokrastinasi pada kategori sedang.

Berbicara resiliensi disini tentunya berkaitan dengan tingkat stres yang bersumber dari tugas-tugas akademik yang dialami para mahasiswa terutama semester pertengahan, dimana dari sisi akademik mahasiswa sudah mengalami sumber stresor akademik berupa tugas, ujian, presentasi semenjak tahun pertama masuk kuliah. Para mahasiswa sudah sering mengalami tekanan tugas-tugas sehingga individu telah terbiasa dan menganggap stresor akademik bukanlah sesuatu hal yang luar biasa.

Lebih lanjut Govaerst & Gregoire menyatakan bahwa respon seseorang dalam berhadapan dengan stresor tidak akan sama dengan saat semester awal karena mereka membutuhkan waktu untuk penyesuaian dalam beradaptasi dengan tugas-tugas akademik yang baru pertama kali dihadapinya, sedangkan mahasiswa pada semester pertengahan cenderung lebih cepat menyesuaikan diri dan lebih mampu dalam mengelola stresor tersebut.

Pendapat Chu dan Choi dalam penelitiannya dengan memakai istilah *active procrastination* yaitu seseorang yang merasa sanggup bertanggung jawab terhadap perilakunya menunda. Mereka menunda tindakannya secara sengaja dan memfokuskan perhatiannya pada tugas lain yang lebih penting hal ini disebut sebagai *active procrastination*.

Selanjutnya Chu dan Choi membedakan perilaku prokrastinasi menjadi dua yaitu:

1. Prokrastinator aktif:

Memilih untuk bekerja di bawah tekanan dan sengaja untuk menunda tugas-tugasnya, namun mereka tetap menyelesaikan tugasnya tepat waktu.

2. Prokrastinator pasif:

Orang-orang yang terhambat oleh sikap *indecisive* dan gagal untuk menyelesaikan tugasnya tepat waktu. Memiliki standar yang terlalu tinggi (*Perfectionism*)

Harapan dan sikap seseorang yang terlalu perfeksionis juga bisa menjadi salah satu faktor penyebab prokrastinasi. Seseorang yang perfeksionis akan mematok standar tujuannya terlalu tinggi dan mempunyai ambisi yang berlebihan. Pemikiran ini cenderung merujuk pada individu yang mengevaluasi kualitas dirinya terlalu ekstrim. \

Orang perfeksionis secara tidak langsung menciptakan pemikiran yang tidak realistis dan tekanan (pikiran dan batin) yang sebenarnya mengganggu. Apabila mahasiswa mengalami perfeksionis, dampaknya terlihat pada saat mereka sedang mengerjakan tugas. Mahasiswa yang mengumpulkan bahan/data sampai lengkap baru mengerjakan. Mahasiswa yang selalu merasa kurang puas terhadap hasil yang telah dikerjakannya. Secara tidak langsung mereka malah mengulur-ngulur waktu sampai jangka waktu pengumpulan tugas berakhir.

Artinya prokrastinasi bisa bermakna positif bila penundaan sebagai upaya yang konstruktif untuk menghindari keputusan impulsif dan tanpa pemikiran yang matang atau tanpa tujuan yang pasti demikian juga sebaliknya jika menunda-nunda dikarenakan rasa ketakutan dan kecemasan terkait dengan kegagalan. Seseorang dalam kategori ini akan menghabiskan lebih banyak waktu hanya untuk

menghawatirkan apa yang akan terjadi daripada memikirkan cara untuk menyelesaikannya.

Gambaran di atas sebagai awal peneliti untuk menjelaskan diferensiasi hasil penelitian ini, walaupun tingkat resiliensi yang tinggi namun tidak mengurangi prokrastinasi akademik karena penundaan dilakukan secara sadar oleh pelakunya (mahasiswa).

Penjelasan selanjutnya adalah mahasiswa strata satu (S1) merupakan mahasiswa dimana kebutuhan hidup masih menjadi tanggungjawab orang tua sehingga berbeda dengan mahasiswa pasca sarjana S2, S3, yang kuliah sambil kerja atau sudah menikah tentu dinamika resiliensi akan lebih berdampak dalam pengaruhnya dengan prokrastinasi akademik.

Salah satu faktor yang menyebabkan banyaknya mahasiswa yang mengalami prokrastinasi akademik sebagian besar dikarenakan mahasiswa yang berstatus sebagai karyawan dan pegawai, karena kesibukan kerja membuat mereka tidak fokus dalam menyelesaikan kuliah hingga terbengkalai. Menurut Potter & Perry, jika konflik peran tidak dapat diselesaikan dengan baik atau bila seseorang memiliki peran ganda dan tidak mempunyai *coping* yang adaptif maka konflik tersebut dapat menimbulkan stress pada mahasiswa yang dapat berakibat pada terjadinya perilaku prokrastinasi akademik.

Sejalan dengan penelitian terdahulunya yakni penelitian Issacson, Guttman, Sameroff dan Cole, Kayode *et al* , Perez menjelaskan adanya resiliensi memungkinkan mahasiswa mampu untuk mengatasi perangkap dan mengatasi situasi yang kompleks. Selain itu resiliensi dapat membantu memulihkan fungsi mahasiswa untuk mulai lebih fokus dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik.

Mahasiswa yang memiliki tingkat resiliensi rendah cenderung akan lebih sulit dan membutuhkan waktu lama untuk mampu menerima permasalahan berkaitan dengan tugas-tugas akademiknya misalkan tuntutan tugas yang banyak, tugas karya ilmiah, *review* dan lain sebagainya.

Berbeda dengan mahasiswa memiliki tingkat resiliensi yang tinggi cenderung akan lebih kuat dan segera bangkit untuk beradaptasi dan menyelesaikan permasalahan yang dialami satu persatu untuk memulihkan keadaan menjadi lebih baik. Hal ini dikarenakan mahasiswa yang memiliki tingkat resiliensi yang tinggi menganggap permasalahan akademik sebagai bentuk dari tanggung jawab dan tantangan yang harus dilewati, jika tidak maka akan berpengaruh terhadap nilai akademiknya.

Teori Smet dalam Desmita menjelaskan resiliensi digunakan untuk menggambarkan bagian positif dari perbedaan individual dalam respons seseorang terhadap stress dan keadaan yang merugikan lainnya.¹⁹⁰ Olvera dalam Augusto, Ana dan Daniela menjelaskan konseptualisasi dari Flores kaitannya dengan resiliensi.

Resiliensi merupakan bentuk dari ketahanan potensi seseorang untuk menghadapi kesulitan, yang mana karakteristik tersebut disebut dengan “gnomic” artinya tangguh, harga diri, otonomi, keterampilan mengatasi, kesadaran, harapan, tanggung jawab, sosiabilitas, dan toleransi untuk frustrasi.¹⁹¹ Pasqualotto, Löhr dan Stoltz, resiliensi dapat dilihat dari dua perspektif yaitu klasik dalam pendidikan: behaviorisme radikal (Skinner) dan pendekatan sosio-historis (Vygotsky).

¹⁹⁰ Desmita. *Ibid*, hal. 199-200.

¹⁹¹ Mayo, A.R.P., Arteaga, A.S. and Arteaga, D.B.S. Resilience and Organizations: A State of the Art. *Journal of Human Resource and Sustainability Studies*, 2018, 6, hal. 194-209.

Menurut perspektif sosio-historis, ketahanan dapat dipahami sebagai fungsi psikologis yang lebih tinggi yang dihasilkan dari proses pengaturan diri individu terhadap problem psikososial. Menurut pendekatan perilaku, setiap kali seseorang terkena situasi yang tidak diharapkan dan menemukan strategi untuk menghapusnya, keterampilan pelindung diri dikembangkan untuk menemukan sumber penguatan bahkan selama menghadapi kesulitan.¹⁹²

Connor dan Davidson menjelaskan seseorang yang memiliki resiliensi dilihat dari 5 aspek utama yang dapat dijadikan pengukuran.¹⁹³ *Pertama, Personal competence; high standard and tenacity.* Aspek ini menjelaskan tentang kompetensi personal individu dimana individu merasa sebagai orang yang mampu untuk mencapai tujuan walaupun dalam situasi yang penuh tekanan dan kesulitan.

Mahasiswa yang mengalami adanya tekanan atau stress dengan segala permasalahan akademiknya cenderung akan merasa ragu akan berhasil dalam mencapai tujuan sehingga dibutuhkan standar yang tinggi dan keuletan dalam diri individu tersebut. Hal ini salah satu yang menyebabkan mahasiswa melakukan penundaan karena dirinya sendiri tidak merasa yakin dengan kemampuan yang dimilikinya.

Kedua, aspek Trust in one's instinct; tolerance of negative affect; strengthening effect of stres. Aspek ini berkaitan dengan ketenangan dalam bertindak. Individu yang tenang akan cenderung berhati-hati dalam mengambil sikap atas masalah yang dihadapi.

¹⁹² Pasqualotto, R. A., Löhr, S. S., & Stoltz, T. Skinner and Vygotsky's Understanding of Resilience in the School Environment. *Creative Education*, 2015, 6, hal. 1841-1851.

¹⁹³ Kathryn M. Connor, M.D., Jonathan R.T. Davidson, M.D. Development Of A New Resilience Scale: The Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC). *Research Article: Resilience Scale: (CD-RISC)*, 2003, hal. 76-82.

Seseorang pasti memiliki kemampuan untuk melakukan *coping stress*, sama halnya dengan mahasiswa dimana tujuan harus tetap fokus walaupun sedang mengalami tekanan dan permasalahan akademik. Pada konteks ini mahasiswa harus mampu mengelola tingkat stress supaya tidak menimbulkan adanya penundaan (prokrastinasi) dalam hal akademiknya.

Ketiga, aspek *Positive acceptance of change and secure relationship*. Aspek ini berhubungan dengan kemampuan menerima kesulitan secara positif serta jika berada dalam kesulitan mampu tetap berhubungan secara efektif dengan orang lain. Semua mahasiswa pasti pernah mengalami situasi sulit, masa-masa lelah menghadapi segala tuntutan dan permasalahan akademik. Akan tetapi ketika persoalan tersebut dapat diterima dengan positif tentu tidak akan mempengaruhi kehidupan sosial. Secara bertahap namun pasti segala persoalan akademik akan cepat terselesaikan dibandingkan tanpa melakukan tindakan apapun (stagnasi).

Ketiga aspek tersebut jika dijadikan satu sama halnya dengan *self efficacy*. *Academic self-efficacy* merupakan keyakinan mahasiswa terhadap kemampuan mereka dalam melaksanakan tugas-tugas akademik seperti mempersiapkan diri untuk ujian dan menyusun makalah. Walaupun demikian *self-efficacy* tidak dapat memprediksi tingkat pencapaian akademik di perguruan tinggi secara pasti.¹⁹⁴

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nuruddin,¹⁹⁵ Zusya dan Akmal,¹⁹⁶ menunjukkan bahwa *self efficacy*

¹⁹⁴ Zajacova, A., Scott M. L, et.al. . Self-efficacy, stress, and academic success in college. *Research In Higher Education*, 2005, 46, 6, hal. 221-229.

¹⁹⁵ Nuruddin, I. *Hubungan antara self-efficacy dengan perilaku prokrastinasi akademik pada mahasiswa Al-Hidayah Wajak Malang*. Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim, Malan, 2010, hal. 76.

akademik tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan prokrastinasi akademik. Akan tetapi masih memberikan kontribusi pengaruh walaupun relative kecil terhadap prokrastinasi akademik. Pada dasarnya penyebab seseorang melakukan prokrastinasi khususnya mahasiswa adalah dikarenakan adanya perbedaan karakteristik kepribadian yang unik terkait dengan tugas-tugas akademik.¹⁹⁷

Selanjutnya aspek *Self control*, aspek ini merupakan kemampuan untuk mengontrol diri dan mencapai tujuan. Kontrol diri merupakan bagian dari sifat kepribadian yang berbeda setiap individu, dimana ada individu yang memiliki kontrol diri yang tinggi dan ada individu yang memiliki kontrol diri yang rendah. Mahasiswa yang memiliki kontrol diri yang tinggi akan mampu mengubah suatu kondisi untuk mengarahkan dan mengatur perilaku utama yang membawa pada konsekuensi positif. Konsekuensi positif yang diperoleh akan berdampak pada penataan pola pikir untuk lebih positif dalam melaksanakan semua tugas akademik.

Pada penelitian Nela, Siaputra dan Nadia menjelaskan kontrol diri dapat dijadikan prediktor untuk mengukur prokrastinasi akademik. Artinya semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah prokrastinasi akademik dan sebaliknya semakin rendah kontrol diri maka semakin tinggi prokrastinasi akademik. Sejalan dengan teori Millgram (dalam Ghufron) bahwa perilaku prokrastinasi (penundaan) dikarenakan adanya trait kepribadian.

¹⁹⁶Annisa Rosni Zusya, Sari Zakiah Akmal. Hubungan Self Efficacy Akademik Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Yang Sedang Menyelesaikan Skripsi. *Psymphatic, Jurnal Ilmiah Psikologi* Desember 2016, Vol. 3, No. 2, hal.191-200.

¹⁹⁷Sokolowska, J. *Behavioral, cognitive, affective and motivational dimensions of academic-procrastination among community college students: A methodological approach*. New York University, 2009, hal. 119.

Berdasarkan hasil temuan penelitian, adapun aspek dalam individu sendiri yang mempengaruhi munculnya kecenderungan perilaku prokrastinasi, antara lain rendahnya kontrol diri.¹⁹⁸ Teori tersebut kembali menjelaskan prokrastinasi akan muncul apabila mahasiswa tidak memiliki kontrol diri yang baik.

Demikian juga Teori Medan (*Field Theory*) dari Kurt Lewin (dalam Koentjoro Soeparno dan Lidia Sandra)¹⁹⁹ mengemukakan bahwa mahasiswa dalam situasi belajar berada dalam suatu medan atau lapangan psikologis. Persamaan yang dikembangkan oleh Kurt Lewin sebagai berikut, $B = f(P, E)$ dimana B adalah Behavior, f adalah fungsi, P adalah Personal dan E adalah Environment.

Teori ini menyatakan bahwa perilaku adalah fungsi dari individu di lingkungan mereka. Rumus persamaannya ini sangat terkenal menjadi dasar dalam psikologi sosial modern, dimana Lewin merupakan pelopornya. Ketika pertama kali disajikan dalam buku Prinsip Lewin Psikologi Topological, yang itu bertentangan dengan teori yang paling populer dalam hal memberikan perhatian dengan situasi ketika seseorang dalam memahami tingkah lakunya, bukan hanya mengandalkan sepenuhnya pada konflik internal masa lalu.

Mempelajari perilaku yang adalah objek dan fokus psikologi tidak dapat lepas ataupun menafikan individu dari lingkungannya. Keduanya berinteraksi secara dinamis dan berkesinambungan dalam membentuk perilaku. Nurrachman

¹⁹⁸ Ghufron, Risnawita, M. N. *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2014, hal. 98.

¹⁹⁹ Koentjoro Soeparno dan Lidia Sandra, *The Social Psychology: The Passion of Psychology*, *Buletin Psikologi* Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Vol. 19, No. 1, hal. 16-23.

(dalam Kuntjoro),²⁰⁰ mengatakan bahwa pengetahuan yang berguna ada di dalam diri individu dan juga ada dalam lingkungan individu, sehingga terlihat apa yang ada di dalam dan di luar individu. Kombinasi atau interaksi dari kedua variabel inilah yang menentukan bagaimana dan mengapa seseorang berperilaku.

Berdasarkan dinamika kepribadian dan perilaku di atas dapat dijelaskan bahwa pengaruh resiliensi terhadap perilaku prokrastinasi akademik mahasiswa dapat menguat atau melemah sangat tergantung dengan fungsi mahasiswa yang bersangkutan terhadap lingkungan psikologisnya yaitu dalam hal ini kultur civitas akademika yang berkembang di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah.

Aspek terakhir adalah *Spiritual influences*, dimana berhubungan dengan kemampuan untuk selalu berjuang karena keyakinannya kepada Tuhan dan takdir. Mahasiswa yang memiliki keyakinan percaya kepada Allah SWT akan menganggap bahwa masalah yang ada merupakan bagian dari ujian dan harus dilalui dengan perasaan yang positif sehingga mahasiswa harus tetap berjuang dalam mencapai tujuan.

Hal ini menjelaskan bahwa seseorang mempercayai bahwa keberhasilan ataupun kegagalan adalah cerminan dari apa yang telah diperbuat sendiri. Kondisi ini menegaskan religiusitas berperan dalam setiap tindakan dan perilaku seseorang.²⁰¹

Sejalan dengan hasil penelitian Sturgeon dan Hamley yang menghasilkan hasil yang sama yaitu adanya orientasi

²⁰⁰ Koentjoro Soeparno dan Lidia Sandra, *The Social Psychology: The Passion of Psychology*, *Buletin Psikologi* Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2011, Vol. 19, No. 1, hal. 16-23.

²⁰¹ Mina Rastegar, Nahid Heidari, Mohammad Hasan Razmi. *The Relationship between Locus of Control, Test Anxiety and Religious Orientation among Iranian EFL Students*. *Open Journal of Modern Linguistics*. 2013. Vol.3, No.2, hal. 108-113.

“*locus of control*” berhubungan positif dengan orientasi agama.²⁰² Mahasiswa yang memiliki keyakinan dan kepercayaan bahwa hasil yang diperoleh adalah dampak dari apa yang dilakukan merupakan salah satu bentuk tindakan yang didasari adanya karakter religius. Bertindak sesuai dengan ajaran agama dan memiliki keyakinan kepada Allah SWT dan terus berdoa serta berusaha maka hasil yang diperoleh akan menjadi lebih baik.

Pengembangan resiliensi dalam Islam didukung oleh beberapa faktor, *pertama* ikhtiar dimana umat Muslim dituntut untuk berusaha untuk memenuhi kebutuhan baik fisik maupun batin dan tidak diruubah nasib suatu kaum sampai ia berusaha merubah keadaannya sendiri sebagaimana al-Qur’an: “Allah tidak akan merubah suatu kaum sampai mereka merubah keadaannya sendiri.” *Kedua* adalah tawakkal yaitu mengembalikan segala sesuatu urusan kepada Allah.

Allah-lah yang memberikan segala sesuatu. Hasil yang telah kita kerjakan diberikan oleh Allah sesuai dengan hasil jerih payah dan kebutuhan manusia. Allah berfirman dalam al-Qur’an Surat al-Furqon Ayat 58:

وَتَوَكَّلْ عَلَى الْحَيِّ الَّذِي لَا يَمُوتُ وَسَبِّحْ بِحَمْدِهِ ۗ

وَكَفَىٰ بِهِ إِذْ تُؤَيَّبُ عِبَادِهِ ۗ خَيْرًا ﴿٥٨﴾

artinya “Bertawakkallah kamu kepada dzat yang hidup, yang tidak pernah mati”.

Dengan bertawakkal semua urusan dikembalikan kepada Allah sehingga tidak ada lagi yang menekan dalam hati yang menuntut manusia untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Sehingga manusia mendapatkan kelegaan hati dan

²⁰²Sturgeon, R. S., & Hamley, R. W. Religiosity and anxiety. *The Journal of Sosial Psychology*, 1979, hal. 137-138.

kebahagiaan jiwa. *Ketiga*, sabar dimana kehidupan manusia sesungguhnya penuh dengan pergulatan dalam menghadapi permasalahan. Pergulatan ini tergantung pada sejauh mana kesabaran yang dimiliki. Karena sabar merupakan jalan yang bisa membawa seseorang pada kemenangan yang diinginkan, dan kemudian Allah menjadikan kesabaran sebagai kunci jawaban untuk lulus ujian di dunia.²⁰³ Allah berfirman dalam al-Qur'an Surat Al-Baqoroh Ayat 177

وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Artinya: “Dan orang-orang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya) dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa”

Orang yang bersabar mendapatkan keridhaan, kedamaian, perasaan bahagia, terciptanya kemuliaan dan kebaikan, pertolongan dari Allah, kemenangan dan Kecintaan dari-Nya. *Keempat, Ikhlas* dimana perasaan *Ikhlas* dan *legowo* atas semua yang diberikan oleh-Nya membuat hati tak terbelenggu dengan harapan, tuntutan, dan keinginan. Karena itulah yang kita dapatkan yang telah diberikan oleh-Nya sesuai dengan kebutuhan manusia. Manusia harus yakin bahwa apa yang diberikan oleh-Nya adalah yang terbaik bagi mereka. Kelima, syukur dimana Allah merupakan Maha Pengasih dan Pemurah lagi Maha Penyayang bagi segala umat. Allah memberikan kesempurnaan nikmat pada manusia. Manusia patut mengungkapkan rasa sukur atas hal tersebut. Allah berfirman:

²⁰³ Musthafa Dieb Albugho, 2009, *Al-Wafi*, hal. 149.

وَإِذْ تَأَذَّبَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ^ط وَلَئِن كَفَرْتُمْ

إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Artinya: “*Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambahkan (nikmat) kepadamu*”. (QS: Ibrahim: 7).

Dengan syukur manusia mencapai kebahagiaan karena memanfaatkan kesempurnaan dengan sebaik-baiknya. Keenam, Istiqomah adalah tingkatan tertinggi dalam kesempurnaan pengetahuan dan perbuatan, kebersihan hati yang tercermin dalam ucapan dan perbuatan, dan kebersihan aqidah dari segala bid’ah dan kesesatan, sebagaimana pada QS: Huud: 112:

فَأَسْتَقِمَّ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطَّغَوْا إِنَّهُ بِمَا

تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١١٢﴾

Artinya: “*Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepada kamu*”. (QS: Huud ayat 112).

Segala perbuatan baik perlu dilaksanakan secara berkelanjutan dan menetapkan hati untuk melakukannya. Dengan keistiqomahan hati terhindar dari perasaan resah dan gelisah. Selain hal-hal diatas perkembangan resiliensi juga dipengaruhi dari faktor eksternal yang di dalam Islam diajarkan tentang kasih sayang, keharmonisan dan kedamaian. Pada dasarnya setiap mahasiswa sudah memiliki resiliensi, namun dalam tingkatan yang berbeda-beda.

Menurut Muniroh menjelaskan seseorang yang memiliki tingkat resiliensi yang rendah akan cenderung membutuhkan waktu yang lebih lama untuk mampu menerima segala cobaan yang datang dan sebaliknya jika tingkat resiliensi seseorang itu tinggi maka akan cenderung lebih kuat dan segera bangkit dari keterpurukan serta berusaha mencari solusi terbaik untuk memulihkan keadaannya.²⁰⁴

Tingginya proteksi resiliensi yang dimiliki mahasiswa mampu menyelesaikan tugas akademiknya sesuai dengan target yang ditentukan dan akan membawa individu dalam memperoleh kesuksesan. Berbeda dengan mahasiswa yang tidak memiliki resiliensi atau resiliensinya rendah justru lebih berdampak pada keterpurukan dalam akademiknya. Efek besar yang terjadi jika mahasiswa tidak memiliki pertahanan diri adalah timbulnya gejala prokrastinasi.

Kondisi berbeda jika mahasiswa memiliki tekanan dan masa sulit dalam akademiknya dimana mahasiswa tersebut tidak mampu untuk mengatasinya. Hal tersebut sudah jelas bahwa mahasiswa tersebut tidak memiliki pertahanan diri, sehingga berdampak pada munculnya tingkat prokrastinasi. Mahasiswa yang memiliki tingkat prokrastinasi yang lebih dominan sudah sangat jelas berdampak negatif. Kondisi ini yang justru akan menjeremuskan mahasiswa mengalami kegagalan dikarenakan menunda-nunda kewajiban dalam tugas akademiknya.

3) Pengaruh dukungan sosial terhadap prokrastinasi akademik dengan mediasi karakter religius

Prokrastinasi bisa saja dianggap wajar dan bahkan sering dilakukan oleh setiap orang. Akan tetapi adanya sikap prokrastinasi akan berdampak serius antara lain menurunkan

²⁰⁴Muniroh, S. M. Dinamika Resiliensi Orang Tua Anak Autis. *Jurnal Penelitian*. Vol 7. No.2, Nopember, 2010, hal. 2

tingkat produktifitas seseorang dan tanpa disadari dapat merusak mental dan etos kerja seseorang. Prokrastinasi juga akan mengakibatkan rendahnya kualitas sumber daya manusia itu sendiri. Islam sebagai ajaran yang sempurna telah memerintahkan umatnya untuk tidak melakukan prokrastinasi, misalnya Allah telah mengingatkan dalam al-Qur'an surat Al-Insyirah: 7, yaitu:

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ﴿٧﴾

Artinya: *Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain.*

Disamping itu, islam menganjurkan seseorang untuk berusaha, tidak hanya memikirkan akhirat akan tetapi juga dunia seperti firman Allah dari ayat tersebut kita dapat mengetahui bahwa Islam merupakan agama kehidupan dan agama yang mendorong umatnya untuk berkarya. Selain itu dalam islam menganjurkan setiap umatnya untuk beramal dan melarang untuk bermalas-malasan. Bahkan Islam mengajak umat manusia untuk mengembara di permukaan bumi dan mencari berkah karunia Allah. Tertuang dalam al-Qur'an Surat Al Jumu'ah: 10, yaitu:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: *Apabila telah ditunaikan sembahyang, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.*

Menunda merupakan kebiasaan negatif yang dapat membawa ancaman bagi manusia dalam memanfaatkan waktunya. Salah satu dari hak hari agar secepatnya ditunaikan adalah memakmurkan hari itu dengan ilmu yang bermanfaat dan amal salih serta tidak menunda-nunda sampai besok, apapun yang harus dikerjakan hari ini, karena hari yang telah berlalu takkan kembali lagi, dan apabila individu menunda-nunda akan muncul penyesalan dalam diri.

Pada dasarnya prokrastinasi merupakan salah satu dari bentuk karakter seseorang yang terbentuk karena adanya alasan rasional dan irasional. Oleh karena itu perlu penyeimbang untuk dapat mengantisipasi munculnya karakter yang seharusnya tidak dilakukan yaitu karakter religius terkait ajaran Islam. Karakter religius merupakan sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh seseorang sesuai ajaran agama yang dianut. Karakter yang sifatnya religius sangat dibutuhkan oleh setiap individu sebagai penuntun ketika melakukan tindakan yang mana dinilai baik dan buruk.

Hasil temuan menjelaskan bahwa pengaruh tidak langsung dari dukungan sosial mampu menurunkan terhadap prokrastinasi akademik setelah adanya karakter religius sebesar 1,7% sekaligus mampu merubah arah menjadi lebih baik. Hal ini memperjelas bahwa mahasiswa yang memiliki keyakinan dan kepercayaan bahwa hasil yang diperoleh adalah dampak dari apa yang dilakukan merupakan salah satu bentuk tindakan yang didasari adanya karakter religius.

Hadis Nabi diriwayatkan Imam Hakim dalam kitab *Al-Mustadrok* tentang "lima perkara sebelum lima perkara" itu memiliki maksud supaya kita mempergunakan waktu dan kesempatan dengan sungguh-sungguh serta sebaik-baiknya dalam menjalani dan menyelesaikan suatu tugas, sebelum hilangnya kesempatan tersebut. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa (religius).

Berkaitan dengan nilai ini, pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama, seperti dijelaskan bahwa setiap orang jika mencintai Allah, maka haruslah diikuti semua perintahnya dan menghindari larangannya. Bahwa setiap orang jika mencintai Allah, maka haruslah diikuti semua perintahnya dan menghindari larangannya. Ayat yang berkenaan dengan ketentuan tersebut adalah:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ
ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٦١﴾

Artinya: *Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

يَبْنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ
عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿٦٢﴾

Artinya: *Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).*

Nilai-nilai karakter yang menjadi prinsip dasar pendidikan karakter religius adalah bersumber dari keteladanan Rasulullah yang terejawantahkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari beliau diantaranya yang paling mendasar

adalah karakter: *shiddîq* (jujur), *amânah* (dipercaya), *tablîgh* (menyampaikan), *fathânah* (cerdas).²⁰⁵

Di samping itu misi Rasulullah yaitu untuk menyempurnakan akhlak manusia yang mulia. Akhlak yang mulia terdiri dari akhlak dalam beribadah kepada Allah SWT (hablum minallah) maupun dalam hubungan dengan sesama makhluk Allah SWT (hablumminannas). Selain itu memang banyak sifat-sifat baik Nabi lainnya seperti sabar, rendah hati, lemah-lembut, dan seterusnya. Sifat-sifat Rasulullah ini jika dihubungkan dengan 18 karakter dalam pendidikan karakter bangsa, maka sifat ini sesuai dengan sikap religius, peduli sosial, kerja keras, mandiri, kreatif, ingin tau, semangat kebangsaan, menghargai prestasi, dan gemar membaca.

Karakter religius bertitik tolak pada keyakinan terhadap Allah SWT, keyakinan dan kepercayaan untuk menjalankan segala yang diajarkan menurut Islam, mempercayai Al-Qur'ân dapat dijadikan pedoman hidup sepanjang masa. Supaya dapat mewujudkan aqidah yang kuat yaitu dengan cara ibadah yang benar dan juga muamalah yang baik.

Hal ini sangat jelas religiusitas berperan dalam setiap tindakan dan perilaku seseorang. Sejalan dengan hasil penelitian Sturgeon dan Hamley yang menghasilkan hasil yang sama yaitu adanya orientasi "*locus of control*" berhubungan positif dengan orientasi agama.

Pada dasarnya untuk menghindari diri dari tindakan penyimpangan dalam hal ini berkaitan dengan penundaan perlu adanya tekad dan komitmen dalam diri. Dorongan yang diberikan oleh orang-orang terdekat dijadikan motivasi untuk tetap memiliki komitmen yang kuat. Sehingga akan menjaga

²⁰⁵Yahya Khan. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri Mendongkrak Kualitas Pendidikan*. Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010, hal 2.

diri kita untuk melakukan hal-hal yang diluar koridor dari ajaran Islam. Telah tertulis di dalam ayat Al-Quran Surat Huud: 112:

فَأَسْتَقِمَّ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ

بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١١٢﴾

Artinya: *Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana mana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha melihat apa yang kamu kerjakan*

Ayat di atas menjelaskan bahwa tekad yang kuat merupakan salah satu keunikan jiwa manusia yang bisa mengubah suatu hal yang tidak mungkin menjadi mungkin. Dalam hal ini tekad harus diimbangi dengan adanya keyakinan dan kepercayaan diri. Sama halnya dengan kondisi mahasiswa, dorongan yang diberikan seharusnya dapat dijadikan motivasi untuk tetap bertekad dan memiliki komitmen bahwa apapun permasalahan dalam hal akademik dapat dilalui dengan penuh keyakinan. Pada dasarnya seseorang yang berusaha dengan tulus dan atas di dasari izin Allah SWT dipastikan akan mendapatkan hasil yang sesuai dengan apa yang telah diusahakan. Hal tersebut tertulis dalam ayat Al-Quran Luqman: 12:

فَأَسْتَقِمَّ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ

بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١١٢﴾

Artinya: *Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana mana diperintahkan*

kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha melihat apa yang kamu kerjakan

Ayat di atas menjelaskan bahwa seseorang yang telah mendapatkan kemudahan maka diharuskan untuk bersyukur dan ketika mengalami musibah hendaknya untuk bersabar. Mahasiswa yang bersyukur dengan apa yang diperoleh dan apa yang sedang dijalani maka kehidupannya selalu dikelilingi hal yang positif. Dorongan yang dijadikan motivasi diri ketika menghadapi keputusan ataupun permasalahan. Dorongan sosial yang diberikan oleh orang terdekat seharusnya mampu menjaga keimanan dan ketaqwaan untuk tetap berada di jalan Allah SWT.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan dukungan sosial yang diterima mahasiswa yang memiliki persamaan antara *perceived support* dan *received support* yang diimbangi dengan adanya keyakinan dan kepercayaan bahwa Allah SWT akan mengubah *perceived helpfulness* atau *supportiveness* sebagai wujud bantuan yang diridhoi oleh Allah SWT. Sehingga akan dijadikan motivasi kedepannya, bukan dijadikan sifat ketergantungan sehingga menimbulkan tingginya prokrastinasi.

Adanya keyakinan dalam diri seseorang bahwa apa yang diperbuat akan berdampak pada hasil sangat berhubungan dengan sisi kegamaan. Selama memiliki keyakinan yang positif dan terus memohon kepada Allah SWT hasil yang diperoleh pasti baik.

Adanya *perceived support* yang diterima oleh mahasiswa sebagai efek dari persepsi dukungan sosial dapat selalu berefek seiring dengan dukungan yang diterima jika diimbangi dengan adanya religiusitas dalam diri. Religiusitas

dalam diri berkaitan dengan adanya karakter religius yang tertanam dalam diri mahasiswa.

Oleh karena itu mahasiswa yang menerima dukungan sosial dari orang lain dengan baik akan mampu meningkatkan tingkat keimanan kepada Allah SWT karena adanya rasa syukur. Keyakinan dan kepercayaan bahwa Allah SWT mengirimkan keluarga dan teman serta kerabat untuk memberikan dukungan positif.

Karakter religius dapat ditanamkan di dalam diri mahasiswa melalui dukungan lingkungan keluarga, lingkungan teman sebaya, dan lingkungan kampus. Karakter religius yang dibangun dengan baik melalui bentuk dukungan sosial niscaya mampu mengurangi bentuk prokrastinasi akademik. Secara umum, al-Qur'an memerintahkan kepada manusia untuk saling bekerja sama dan tolong menolong dalam mengatasi masalah-masalah sosial dalam kehidupan masyarakat. Firman Allah dalam surat al-Mâidah [5]: 2

Artinya: "Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya" (Qs. Al-Mâidah: 2)

Ayat ini dapat dipahami sebagai perintah kepada semua umat Islam dalam kehidupan setiap saat, yaitu supaya dalam prilaku sehari-hari, selalu bekerja sama. Dan tolong menolong dalam hal kebaikan.

4) Pengaruh resiliensi terhadap prokrastinasi akademik dengan adanya karakter religius

Menunda-nunda adalah salah satu penyakit kronis manusia yang sangat berbahaya. Seorang individu menangguhkan sebuah amal karena berpikir bahwa amal

tersebut bisa dikerjakan esok hari. Padahal, dengan menunda ia akan menyesal ketika tidak mampu lagi mengerjakan pekerjaan tersebut dilain waktu. Perilaku yang kurang terpuji ini, tentu sangat memprihatinkan, sebab sebagai negeri yang mayoritas penduduknya beragama Islam, seharusnya kita harus lebih cermat dalam memanfaatkan waktu.

Di kalangan para ahli tafsir dan dalam pandangan kaum muslimin, bahwa ketika Allah SWT bersumpah dengan salah satu makhluk-Nya, hal itu dimaksudkan untuk menarik perhatian mereka kepada aspek tersebut dan memperingatkan kepada mereka betapa besar manfaat dan peranan aspek itu. Selain ayat Al-quran yang sudah tersebut pada bab sebelumnya, ada salah satu hadist yang juga menganjurkan memanfaatkan waktu sebaik mungkin. Hadist tersebut berbunyi:

Artinya: “Jika kamu di sore hari, jangan menunggu pagi hari; dan jika kamu di pagi hari, jangan menunggu sore hari. Manfaatkan waktu sehatmu sebelum kamu sakit, dan waktu hidupmu sebelum kamu mati”. (Hadist riwayat Bukhari).

Ungkapan Ibnu Umar diatas juga mengingatkan kita untuk tidak membiasakan diri menunda-nunda pekerjaan. Jika suatu pekerjaan bisa dilakukan pada waktu sore, janganlah kita menundanya hingga esok pagi. Jika suatu pekerjaan bisa dilakukan pada pagi hari, jangan pula kita menundanya hingga sore hari. Jangan sampai kita menjadi orang yang tertipu pada kenikmatan-kenikmatan yang ada dunia ini. Sebagaimana disinyalir oleh Nabi melalui sabda beliau, yaitu:

Artinya: “Ada dua kenikmatan, banyak manusia menjadi tertipu gara-gara dua kenikmatan ini, yaitu nikmat kesehatan dan nikmat waktu luang.”
(Hadist riwayat Bukhari)

Berdasarkan pandangan tersebut, dapat dipahami bahwa perilaku prokrastinasi akademik muncul karena tidak ada kehendak yang kuat untuk melaksanakan tugas-tugas akademik sebagaimana mestinya. Tidak adanya kehendak tersebut disebabkan oleh tidak adanya pengetahuan mahasiswa yang mampu mendorong atau memperkuat jiwa untuk melaksanakan tugas akademik yang diembannya.

Dengan kata lain, pengetahuan mahasiswa pelaku prokrastinasi telah menetapkan untuk memilih melakukan prokrastinasi yang berdampak pada munculnya kehendak untuk menunda pelaksanaan atau penyelesaian tugas akademik.

Resiliensi merupakan kemampuan untuk mengatasi dengan baik perubahan hidup pada level yang tinggi, bangkit dari keterpurukan, merubah cara hidup ketika cara yang lama dirasa tidak sesuai lagi dengan kondisi yang ada, dan menghadapi permasalahan tanpa melakukan hal negatif. Mahasiswa mampu menyesuaikan diri dengan segala tugas yang banyak, sehingga mahasiswa akan mampu melewati dan menyelesaikan tugas akademiknya.

Sebaliknya jika mahasiswa mempunyai resiliensi rendah sudah sangat jelas tugas semakin menumpuk, dan konsekuensi akademik lainnya semakin terpuruk. Hal ini muncul karena mahasiswa yang selalu sering menunda-nunda tanpa adanya usaha untuk mampu bisa beradaptasi dengan kondisi yang memang harus dilalui.

Hasil temuan menjelaskan bahwa pengaruh tidak langsung dari resiliensi akademik mampu menurunkan terhadap prokrastinasi akademik setelah adanya karakter religius sebesar 2,3%. Hasil di atas sependapat yang dikemukakan oleh Pargament dan Cummings yang menjelaskan bahwa religiusitas merupakan salah satu faktor

yang signifikan dalam menciptakan resiliensi.²⁰⁶ Dengan religiusitas dapat menjadikan mahasiswa mampu bertahan, bangkit dan menyesuaikan dengan kondisi yang sulit dalam menyelesaikan segala kewajiban akademik sehingga meningkatkan tingkat resiliensi akan mampu menurunkan tindakan prokrastinasi.

Connor dan Davidson menjelaskan seseorang yang memiliki resiliensi dilihat dari 5 aspek utama yang dapat dijadikan pengukuran.²⁰⁷ *Pertama*, kompetensi personal individu dimana individu merasa sebagai orang yang mampu untuk mencapai tujuan walaupun dalam situasi penuh dengan tekanan dan juga kegagalan. Hal tersebut tertulis dalam ayat Al-Quran Yusuf Ayat 87:

يَبْنِيَّ أَذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَأْيَسُوا
مِنْ رَّوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَأْيَسُ مِنْ رَّوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ
الْكَافِرُونَ

Artinya: *Dan janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus dari rahmat Allah melainkan orang-orang yang kafur*”.

Ayat di atas menjelaskan harapan selalu ada bagi orang yang percaya, menghadapi setiap tantangan dalam hidup dengan niat mencari ridho-Nya, melakukan usaha semaksimal mungkin disertai dengan doa. Mahasiswa yang

²⁰⁶ Cummings, J. P. & Pargament, K. I. (2010). Medicine for the spirit: Religious coping in individuals with medical conditions. *Religions, 1*, hal. 28-53.

²⁰⁷ Kathryn M. Connor, M.D., Jonathan R.T. Davidson, M.D. Development Of A New Resilience Scale: The Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC). *Research Article: Resilience Scale: (CD-RISC)*, 2003, hal. 76-82.

yakin akan kemampuan yang dimiliki akan lebih mudah dalam mencapai tujuan walaupun sulit untuk dilakukan. Hal ini akan menyebabkan mahasiswa tidak akan melakukan penundaan karena dirinya yakin dengan potensi dan kompetensinya. *Kedua*, Aspek berkaitan dengan ketenangan dalam bertindak. Individu yang tenang akan cenderung berhati-hati dalam mengambil sikap atas masalah yang dihadapi. Hal tersebut tertulis dalam ayat Al-Quran Al-Hujuraat Ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن
تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Artinya: “*Hai orang-orang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu*”

Ayat ini menjelaskan bahwa kehati-hatian dalam mengambil keputusan ataupun sikap sangat penting untuk dilakukan. Seseorang yang memiliki keyakinan terhadap jalan Allah SWT akan selalu mengikut sertakan setiap ajaran-ajarannya ketika dalam masa-masa sulit. Dalam hal ini mahasiswa harus mampu mengelola tingkat stress supaya tidak menimbulkan adanya penundaan (prokrastinasi) dalam hal akademiknya.

Ketiga, Aspek berhubungan dengan kemampuan menerima kesulitan secara positif serta jika berada dalam kesulitan mampu untuk bersabar, mengambil hikmah dari kejadian serta juga mampu berbagi pengalaman dengan orang

lain. Hal tersebut tertulis dalam ayat Al-Quran Al-Baqarah Ayat 45:

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى
الْخَاشِعِينَ

Artinya: Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu

Menurut Quraish Shihab khusyuk dalam ayat di atas, adalah orang-orang yang dalam hatinya merasa menemui Tuhan, dengan adanya perasaan seperti itu lahirlah konsep ihsan, sehingga bagaimana seorang hamba akan berpikiran lain dan main-main sedangkan penciptanya berada di depan matanya. Hal ini berarti sejalan dengan pengertian khusyuk yaitu penuh penyerahan dan kebulatan hati, sungguh-sungguh dan penuh kerendahan hati, atau merasakan bahwa dirinya berada dihadapan Allah SWT.

Quraish Shihab menafsirkan khusyuk menurut ayat ini adalah kondisi jiwa seseorang yang merasa dekat atau berada di hadapan Allah SWT sewaktu melaksanakan sholat. Masih senada dengan pengertian khusyuk di atas, Imam al-Ghazali menyimpulkan bahwa khusyuk itu meliputi enam hal, yaitu kehadiran hati, mengerti antara yang dibaca dan yang diperbuat, mengagungkan Allah SWT, merasa takut terhadap Allah SWT, merasa penuh harap kepada Allah SWT, dan merasa malu terhadap-Nya. Semua itu menyatu dalam rangka melaksanakan sholat.

Al-Ghazali menyatakan bahwa khusyuk adalah roh (jiwa) shalat. Sholat itu akan lebih mempunyai makna dan

dapat memberikan pengaruh positif terhadap tingkah laku jika dilakukan secara khusyuk. Itu berarti al-Ghazali dalam mengartikan khusyuk adalah perpaduan komprehensif jiwa dan raga dalam kondisi mental yang merasa dekat dengan Allah waktu melaksanakan shalat.

Hal itu bisa teraplikasi maka implikasinya bagi setiap muslim adalah kesenangan dalam melakukan shalat dan makna serta manfaat yang dalam dari shalat itu sendiri. Maka setiap melakukan ibadah khususnya shalat, bila tidak disertai perasaan “seperti sungguh-sungguh” melihat Tuhan, maka ibadah tidak tergolong ibadah yang ihsan (baik).

Selanjutnya ayat ini juga menjelaskan bersabar dalam menghadapi musibah atau tantangan, artinya terus menerus berusaha merubah nasib atau keadaan dengan penuh optimis, tidak mengenal lelah putus asa, dan menyerah sampai masalahnya dapat terselesaikan atau terpecahkan. Semua mahasiswa pasti pernah mengalami masa-masa sulit, masa-masa lelah menghadapi segala tuntutan dan permasalahan akademik. Akan tetapi ketika persoalan tersebut dapat diterima dengan positif tentu tidak akan mempengaruhi kehidupan sosial. Selanjutnya berkaitan dengan kemampuan untuk mengontrol diri dan mencapai tujuan.

Mahasiswa yang memiliki kontrol diri yang tinggi akan mampu mengubah suatu kondisi untuk mengarahkan dan mengatur perilaku utama yang membawa pada konsekuensi positif. Konsekuensi positif yang diperoleh akan berdampak pada penataan pola pikir untuk positif juga dalam melaksanakan semua tugas akademik.

Aspek terakhir adalah *Spiritual influences*, dimana berhubungan dengan kemampuan untuk selalu berjuang karena keyakinannya kepada Tuhan. Mahasiswa yang memiliki keyakinan percaya kepada Allah SWT akan menganggap bahwa masalah yang ada merupakan bagian dari

ujian dan harus dilalui dengan perasaan yang positif sehingga mahasiswa harus tetap berjuang dalam mencapai tujuan.

Pada dasarnya karakter religius diyakini dapat menjadi model yang mampu memberikan kontribusi dalam meningkatkan kemampuan resiliensi individu sehingga dapat meminimalisir perilaku prokrastinasi pada mahasiswa. Jika karakter religiusnya tinggi maka akan berpengaruh terhadap resiliensi sehingga terbentuk sikap-sikap positif dan daya tahan stress yang tangguh, demikian juga sebaliknya karakter religius yang rendah mempengaruhi kemampuan resiliensi individu sehingga sikap-sikap yang terbentuk pada diri individu cenderung negatif dan menjadi rentan terhadap stress. Berdasarkan penjelasan di atas karakter religius menjadi faktor determinan untuk dapat dijadikan model.

Pada pandangan Teori Belajar Sosial yaitu seorang ahli psikologi Amerika Serikat (*Stanford University*) Albert Bandura, meneliti dengan seksama peristiwa peniruan yang dilakukan oleh manusia. Meniru (imitasi) adalah salah satu cara belajar yang menurut Bandura adalah yang paling banyak terjadi dalam hidup manusia.

Penguasaan berbagai keterampilan kebanyakan karena peniruan atau mencontoh orang lain, bukan karena mencipta sendiri, inilah yang disebut dengan istilah yang sangat terkenal yaitu teori belajar *Modelling*. Figur yang menjadi subyek peniruan disebut sebagai model, oleh karena itu teori mengenai belajar melalui peniruan disebut juga sebagai teori modeling.

Bandura melalui penelitiannya melakukan eksperimen yang sangat terkenal adalah eksperimen *Bobo Doll* yang menunjukkan anak-anak meniru seperti perilaku negatif (agresif) dan juga positif (kasih sayang) dari orang dewasa disekitarnya. *Modelling* ini dapat menjadi bagian yang sangat penting dan powerful pada proses pendidikan dan

pembelajaran. Walaupun demikian teori bandura memiliki keterbatasan dalam memilih atau menentukan figure model yang ideal.

Pada pandangan pendidikan Islam pembelajaran melalui modelling bukanlah sesuatu yang baru lebih dari 14 abad yang lalu, Islam telah memiliki kekuatan seorang figur Model yaitu Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wa sallam yang adalah sebaik-baik teladan (uswah hasanah) untuk dijadikan contoh perilaku dalam semua keadaan beliau, kecuali dalam hukum-hukum yang memang dikhususkan bagi beliau semata. Sebagaimana Allâh Azza wa Jalla menjelaskan dalam firman-Nya:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ

وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasûlullâh itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allâh dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allâh [al-Ahzâb/33:21]

Ayat ini turun ketika di dalam keadaan perang Ahzâb, akan tetapi hukumnya umum meliputi keadaan kapan saja dan dalam hal apa saja. Atas dasar itu, Imam Ibnu Katsîr rahimahullah berkata tentang ayat ini, “Ayat yang mulia ini merupakan fondasi/dalil yang agung dalam meneladani Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam dalam semua perkataan, perbuatan, dan keadaan beliau. Orang-orang diperintahkan meneladani Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam dalam perjuangan Ahzâb, dalam kesabaran, usaha bersabar, istiqomah, perjuangan, dan penantian beliau terhadap pertolongan dari Rabbnya. Semoga sholawat dan salam selalu dilimpahkan kepada beliau sampai hari Pembalasan”.

Menurut Wagnid dan Young mengembangkan resiliensi, peran religiusitas cukup penting, karena salah satu faktor internal yang mempengaruhi resiliensi adalah spirit religius.²⁰⁸ Pada konteks sudut pandang Islam, keimanan dan ketaqwaan menjadi basis pengendalian diri. Salah satunya adalah karakter religius yang meyakini nilai-nilai keteladanan Rasulullah Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam adalah insan yang terbaik, memiliki budi pekerti yang paling luhur, sebagaimana firman Allâh Azza wa Jalla :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٦٨﴾

Dan sesungguhnya kamu (Rasulullah) benar-benar berbudi pekerti yang agung (QS. al-Qalam/68:4)

Sikap dan perilaku beliau sehari-hari seperti *shiddîq* (jujur), *amânah* (dipercaya), *tablîgh* (menyampaikan), *fathânah* (cerdas).²⁰⁹ Individu yang memiliki religiusitas yang tinggi dianggap memiliki pedoman untuk merespon hidup dan mempunyai daya tahan yang lebih baik dalam mengelola permasalahan yang dihadapi.

Dasar karakter religius dibangun setiap Muslim adalah karakter terhadap Allah SWT. Ini bisa dilakukan misalnya dengan cara menjaga kemauan dengan meluruskan ubudiyah dengan dasar tauhid, menaati perintah Allah atau bertakwa, ikhlas dalam semua amal, cinta kepada Allah, takut kepada Allah, berdoa dan penuh harapan (*raja'*) kepada Allah SWT, bertawakal setelah memiliki kemauan dan ketetapan hati, bersyukur, bertaubat serta istighfar bila berbuat kesalahan,

²⁰⁸ Wagnid, G.M. & Young, H.M. *Discovering Your Resilience Core*. 2010. Diunduh dari <http://www.resiliencescale.com/papers/pdfs/Discovering Your Resilience Core.pdf> pada tanggal 10 Juli 2018, pukul 20.30 WIB

²⁰⁹ M. N. Ghufron & Risnawita. *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2010, hal. 86-91.

rido atas semua ketetapan Allah, dan berbaik sangka pada setiap ketentuan Allah.

Setiap Muslim juga dituntut untuk menjauhkan diri dari karakter tercela terhadap Allah SWT, misalnya: *syirik*, *kufur* dan melakukan hal-hal yang bertentangan dengan karakter positif terhadap Allah. Seorang Muslim mencintai sesamanya, bahkan terhadap dirinya, harus terlebih dahulu mencintai Allah dan Rasulullah. Karakter Rasulullah adalah taat kepadanya dan mengikuti sunnahnya. Hal tersebut tertulis dalam ayat Al-Quran An-Nisa Ayat 59:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ
مِنْكُمْ ۖ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ
تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu, kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.*

Manusia yang telah diciptakan dalam *ṣibgh* Allah SWT dan dalam potensi fitriahnya berkewajiban menjaganya dengan cara memelihara kesucian lahir dan batin. Resiliensi dalam Islam didukung oleh beberapa faktor diantaranya: 1) *ikhtiar*, 2) *tawakkal*, 3) *sabar*, 4) *ikhlas*, 5) *syukur*, dan 6) *Istiqomah*.

Berdasarkan pembahasan diatas model karakter religius menjadi faktor yang determinan yang penting untuk secara berkelanjutan ditingkatkan dalam mengembangkan resiliensi mahasiswa, sehingga dapat membentuk kepribadian yang mampu menghindari bentuk-bentuk prokrastinasi akademik dengan dimediasi oleh karakter religius, sebagaimana UIN Raden Fatah untuk mewujudkan Visi “Menjadi Universitas Berstandar Internasional, berwawasan Kebangsaan dan Berkarakter Islami.” Menghasilkan sumber daya manusia yang kompetitif, profesional, terampil, berintegritas dan ber-*akhlakul karimah*.

D. Nalar Kritis

Prokrastinasi akademik mahasiswa di UIN Raden Fatah Palembang dipengaruhi oleh dukungan sosial, resiliensi yang dimediasi oleh karakter religius. Karakter religius sebagai kata kunci dari hasil penelitian ini sehingga peneliti memunculkan istilah karakter religius akademik. Karakter Religius Akademik (*Academic Religious Character*) adalah hasil interaksi antara kebutuhan individu akan internalisasi nilai-nilai agama (*Need for Religion*) dengan lingkungan kampus yang membudayakan kultur religiusitas (*Milieu Religiosity*) dan dalam hal ini adalah religiusitas Islam, secara sederhana dapat dikuantifikasikan menjadi premis dengan model persamaan sebagai berikut:

$$ARC = NfR \times MR$$

Keterangan:

ARC : *Academic Religious Character* (ARC)

NfR : *Need for Religion* (NfR)

MR : *Milieu Religiosity* (MR)

Karakter religius akademik diistilahkan sebagai lembaga pendidikan Islam yang secara *bi'ah/milieu* mengembangkan nilai-nilai karakter mahasiswanya berdasarkan pada dimensi-dimensi

atau pokok-pokok Islam yang secara garis besar dibagi menjadi 3 yaitu: aqidah, ibadah dan akhlak.

Manifestasi nilai-nilai karakter yang menjadi prinsip dasar pendidikan karakter religius tercermin dan bermuara dari keteladanan Rasulullah yang terejawantahkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari beliau yaitu karakter: *ṣidīq* (jujur), *amānah* (dipercaya), *tablīgh* (menyampaikan), *faṭānah* (cerdas). Mahasiswa yang memiliki kemampuan dalam menginternalisasi model karakter religius seperti tersebut di atas akan mampu terhindar dari dampak buruk prokrastinasi akademik.

Prokrastinasi akademik dipengaruhi oleh dukungan sosial dan resiliensi yang dimediasi oleh karakter religius. Efek negatif dari *perceived support* individu berdampak pada ketergantungan mahasiswa karena beranggapan selalu adanya *perceived helpfulness* dalam melakukan prokrastinasi akademik.

Resiliensi terhadap perilaku prokrastinasi akademik mahasiswa dipengaruhi karakter religius mahasiswa terhadap lingkungan psikologisnya yaitu kultur civitas akademika yang berkembang di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah. Pengembangan resiliensi dalam Islam didukung oleh beberapa faktor, yaitu *ikhtiār* (QS. Ar-Ra'du: 11), *tawakkal* (QS. Al-Furqān: 58), sabar (QS. Al-Baqarah: 177), syukur (QS. Ibrahim: 7), dan *istiqāmah* (QS. Hūd: 112). Perkembangan resiliensi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal yang di dalam Islam diajarkan tentang kasih sayang, keharmonisan dan kedamaian.

Prokrastinasi akademik mahasiswa dikategorikan pada 13 alasan dan yang utama adalah rasa cemas, perfeksionis dan sulit membuat keputusan. Tiga alasan tersebut mereduksi *self confidence* (percaya diri) mahasiswa, dikarenakan khawatir mendapat hasil penilaian yang tidak memuaskan, tidak diterima oleh dosen, dan adanya patokan standar yang tinggi serta harapan orang lain terhadap diri individu.

Self confidence (percaya diri) mahasiswa yang realistis menjadi ciri *indigeneous psychology* pada keberadaan prokrastinasi akademik, khususnya bagi mahasiswa di Palembang dan bangsa Indonesia pada umumnya. Pengembangan karakter religius akademik menjadi formulasi cara yang *apik* untuk menguatkan fungsi personal, khususnya rasa dan sikap *self confidence* (percaya diri) mahasiswa sehingga mampu meminimalisir perilaku prokrastinasi akademik.

Lembaga Pendidikan Islam diharapkan mampu mengembangkan nilai-nilai karakter religius akademik, sehingga mahasiswa mampu menghadapi berbagai tantangan akademik dengan resiliensi yang islami dan didukung oleh dukungan sosial yang memiliki *milieu islami* untuk mengembangkan sikap *self confidence* (percaya diri) sehingga mahasiswa mampu menunjukkan *performance* akademik secara optimal dengan kualitas karakteristik pribadi unggul *akhlakul karimah* sebagai tujuan dapat tercapai.